

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN PENGUASAAN  
MATA PELAJARAN PENUNJANG DENGAN KOMPETENSI  
MEMBUAT BUSANA WANITA I SISWA SMKN 1  
PENGASIH KULONPROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Oleh

**Aprilia Cahya Wijayanti  
NIM. 07513242004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA  
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2011**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang dengan Kompetensi Membuat Busana Wanita 1 Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Juni 2011

Pembimbing,

Sri Wisdiati, M. Pd.

NIP 19500313 197603 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Aprilia Cahya Wijayanti  
NIM : 07513242004  
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana  
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana  
Fakultas : Teknik

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya tulis ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya hal itu menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Juni 2011

Penulis



Aprilia Cahya Wijayanti

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang dengan Kompetensi Membuat Busana Wanita I Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 Juni 2011 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Sri Wisdiati, M. Pd.	Ketua Penguji		5 Juli 2011
Noor Fitrihana, M. Eng.	Sekretaris		5 Juli 2011
Sri Emy Yuli S., M. Si.	Penguji		5 Juli 2011

Yogyakarta, 11 Juli 2011

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Wardan Suyanto, Ed. D.

NIP 19540810 197803 1 001

## **MOTTO**

*Jangan berputus asa dengan apa yang terjadi pada hari ini.  
Bangunlah dan berusahalah untuk lebih baik agar keberhasilan yang diperoleh  
menjadi sempurna.*

*Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan,  
maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan,  
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan-urusan yang lain.  
(QS. Al Insiroh : 6-7)*

*Jadilah orang yang pintar merasa, bukan merasa pintar.*

*Lakukan apa yg dapat kamu lakukan sekarang, jangan ditunda sampai besok dan  
besoknya lagi. Karena waktu yang terbuang tidak akan pernah kembali walau  
sedetikpun, berdoa dan munajat kepada Allah...agar rencana yang kita buat  
sesuai dengan rencana yang dibuat Allah untuk kita....bahwa rencana Allah  
adalah sebaik-baik rencana dibandingkan rencana yang dibuat oleh  
manusia...semoga Allah meridhoinya, amin....*

*Tugas kita bukanlah untuk berhasil tetapi tugas kita adalah untuk mencoba,  
karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun  
kesempatan untuk berhasil.*

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk :*

*Mama dan Bapak yang selalu memberikan dukungan serta doa restunya.*

*Terima kasih banyak atas kasih sayangnya selama ini.*

*Keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan nasihatnya, aku sayang kalian semua.*

*Sahabat-sahabatku Rani dan Krispi yang selalu membantuku dan mendengarkan keluh kesahku, terima kasih atas persahabatan ini.*

*Seseorang yang ada di dalam hatiku, terima kasih atas semangat dan perhatiannya.*

*Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta, terima kasih karena telah memberikan banyak ilmu untukku.*

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN PENGUASAAN MATA PELAJARAN PENUNJANG DENGAN KOMPETENSI MEMBUAT BUSANA WANITA I SISWA SMKN 1 PENGASIH KULONPROGO**

**Oleh :  
Aprilia Cahya Wijayanti  
NIM 07513242004**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan antara motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo, (2) hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo, dan (3) hubungan antara penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.

Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* dengan populasi seluruh siswa kelas XI jurusan busana butik SMKN 1 Pengasih Kulonprogo yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengambilan data yaitu kuesioner (angket) untuk instrumen motivasi belajar, dokumentasi nilai rapor untuk penguasaan mata pelajaran penunjang, dan penilaian akhir tes praktek untuk instrumen kompetensi membuat busana wanita I. Pengujian kelayakan instrumen motivasi belajar menggunakan uji validitas konstruk yakni melalui uji SPSS untuk data berjenjang dan penelaahan terhadap isi kepada *judgement expert*. Reliabilitas angket motivasi belajar diuji menggunakan *Alpha Cronbach*, dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,927. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda dan dilanjutkan dengan korelasi parsial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) ada hubungan antara motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo, yaitu dengan nilai  $F_{reg}$  sebesar 8,086 , (2) ada hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo, yaitu dengan nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,482 dan (3) ada hubungan antara penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo, yaitu dengan nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,509. Sementara itu, nilai ( $R^2$ ) sebesar 0,314 menunjukkan bahwa variasi kompetensi membuat busana wanita I sebesar 31,4 % dijelaskan oleh motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang signifikan untuk memprediksi tingkat kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab M. Pd. M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Wardan Suyanto Ed. D, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sri Wening, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Sri Wisdiati M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Hj. Prapti Karomah M. Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak membarikan motivasi dan pengarahan.
6. Dewan Penguji yang telah memberikan evaluasi dan masukan dari hasil penelitian.
7. Drs. Tri Subandi M. Pd selaku Kepala Sekolah di SMKN 1 Pengasih Kulonprogo yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Guru, Karyawan, dan Siswa kelas XI busana butik SMK Negeri 1 Pengasih Kulonprogo.
9. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.



10.Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 23 Juni 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
 BAB II KAJIAN TEORI .....	 10
A. Deskripsi Teoritis .....	10
B. Penelitian yang Relevan .....	30
C. Kerangka Berpikir .....	31
D. Hipotesis Penelitian .....	33
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 34
A. Desain Penelitian .....	34
B. Variabel Penelitian .....	34
C. Definisi Operasional Penelitian .....	35
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
E. Populasi Penelitian .....	36
F. Teknik Pengumpulan Data .....	38
G. Uji Coba Instrumen .....	42
H. Hasil Uji Coba Instrumen .....	46
I. Teknik Analisis Data .....	47
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 53
A. Deskripsi Data .....	53
B. Hasil Uji Persyaratan Analisis .....	64
C. Hasil Pengujian Hipotesis .....	68

D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	72
BAB V PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Implikasi .....	79
C. Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN .....	84

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Distribusi Populasi Penelitian .....	37
Tabel 2 : Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar .....	40
Tabel 3 : Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Membuat Busana Wanita I .....	41
Tabel 4 : Ringkasan Hasil Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar .....	46
Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo .....	54
Tabel 6 : Distribusi Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar .....	56
Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Skor Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo .....	58
Tabel 8 : Distribusi Kecenderungan Variabel Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang .....	60
Tabel 9 : Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Membuat Busana Wanita I Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo .....	61
Tabel 10 : Distribusi Kecenderungan Variabel Kompetensi Membuat Busana Wanita I .....	63
Tabel 11 : Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data Variabel Motivasi Belajar ( $X_1$ ), Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ), dan Kompetensi Membuat Busana Wanita I ( $Y$ ) .....	66
Tabel 12 : Ringkasan Hasil Uji Linieritas Data Variabel Motivasi Belajar ( $X_1$ ), Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ), dan Kompetensi Membuat Busana Wanita I ( $Y$ ) .....	67
Tabel 13 : Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas Data Variabel Motivasi Belajar ( $X_1$ ), Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ), dan Kompetensi Membuat Busana Wanita I ( $Y$ ) .....	68
Tabel 14 : Ringkasan Hasil Analisis Regresi Ganda .....	69
Tabel 15 : Ringkasan Hasil Analisis Korelasi Parsial antara $X_1$ dan $Y$ dengan Mengontrol $X_2$ .....	71
Tabel 16 : Ringkasan Hasil Analisis Korelasi Parsial antara $X_2$ dan $Y$ dengan Mengontrol $X_1$ .....	72

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Paradigma Penelitian .....	32
Gambar 2 : Grafik Interval Motivasi Belajar ( $X_1$ ) .....	55
Gambar 3 : Grafik Kategori Motivasi Belajar ( $X_1$ ) .....	57
Gambar 4 : Grafik Interval Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ) .....	59
Gambar 5 : Grafik Kategori Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ) .....	61
Gambar 6 : Grafik Interval Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y) .....	62
Gambar 7 : Grafik Kategori Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y) .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian .....	85
Lampiran 2 : Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	98
Lampiran 3 : Statistik Deskriptif .....	102
Lampiran 4 : Uji Normalitas .....	113
Lampiran 5 : Uji Linieritas .....	117
Lampiran 6 : Uji Multikolinieritas .....	119
Lampiran 7 : Uji Regresi Ganda dan Korelasi Parsial .....	121
Lampiran 8 : Silabus Kompetensi Keahlian Busana Butik SMKN 1 Pengasih .....	125
Lampiran 9 : Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian .....	146
Lampiran 10: Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian .....	153

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki abad XXI pembangunan nasional dihadapkan pada tantangan dan perjuangan yang kompleks yaitu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi persaingan di pasar global. Sementara itu, krisis moneter yang melanda bangsa Indonesia dewasa ini lebih mempertegas lagi perlunya pembangunan sumber daya manusia yang tangguh, berwawasan keunggulan, dan kompetitif.

Keberhasilan pembangunan nasional tidak dapat terlepas dari daya dukung keberhasilan sektor pendidikan. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan harus diupayakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seiring dengan pembangunan ekonomi nasional agar manusia meningkatkan harkat dan martabatnya.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat dilaksanakan melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas yang akan mengisi peluang kerja dalam sektor pembangunan.

Salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan lulusan siap kerja adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 15 menyebutkan bahwa, “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama

untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dampak dari hal tersebut, pihak sekolah dituntut untuk mampu menyediakan sarana dan fasilitas untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap kerja di dunia industri.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi kualitas atau mutu pendidikan adalah kompetensi belajar siswa. Sementara itu, kompetensi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa, seperti intelegensi, minat, motivasi, dan faktor dari lingkungan, seperti guru, kurikulum, fasilitas, dan lain-lain. Salah satu faktor yang banyak mempengaruhi proses dan kualitas pengajaran adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat menunjang perkembangan belajar siswa, termasuk dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryabrata (1999: 67) yang menyatakan bahwa guru sebagai motivator belajar bagi para siswanya, harus mampu untuk (1) membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, (2) menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dicapai kemudian hari, dan (3) membuat regulasi (aturan) perilaku siswa. Dengan demikian, motivasi belajar sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa akan menjadi optimal.

Akan tetapi, di lapangan banyak dijumpai fenomena yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa seperti : (1) membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan tidak teratur dalam belajar; (2)



menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti menentang, acuh tak acuh, berpura-pura; (3) lambat dalam melaksanakan tugas-tugas kegiatan belajar mengajar; dan (4) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, pemarah, mudah tersinggung, dan tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Beberapa hal tersebut merupakan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa yang semakin rendah akan menjadikan kompetensi belajar siswa tidak maksimal.

Motivasi belajar membuat busana wanita I SMK sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensinya dalam membuat busana wanita. Dengan adanya motivasi akan memberikan dorongan bagi siswa untuk belajar menjahit sehingga akan meningkatkan kemampuan menjahitnya. Dengan demikian, semakin besar motivasi belajar membuat busana wanita I SMK, maka diharapkan kemampuan menjahitnya akan semakin baik.

Kemampuan menguasai mata pelajaran penunjang merupakan bagian yang penting dari keberhasilan siswa dalam belajar menjahit. Siswa akan memiliki kompetensi belajar yang tinggi apabila siswa tersebut mampu menguasai materi belajarnya dengan baik. Oleh karena itu, siswa hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi belajarnya dengan meningkatkan kemampuan menguasai materi mata pelajaran penunjang.

Kemampuan menguasai mata pelajaran penunjang dapat dilakukan siswa dengan beberapa cara, seperti : membaca buku, memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, bertanya apabila materi yang disampaikan oleh guru kurang jelas, mencari informasi dari luar dan lain-lain.

Beberapa cara tersebut dapat dilakukan siswa guna meningkatkan kemampuan menguasai materi belajarnya, sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa.

Dalam meningkatkan kompetensi membuat busana siswa SMK juga tidak lepas dari kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran penunjang, seperti: membuat pola busana, dan menjahit busana dasar. Penguasaan mata pelajaran penunjang di kelas X ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membuat busana wanita I di kelas XI. Hal ini dikarenakan siswa yang mampu menguasai mata pelajaran penunjang dengan baik akan menjadikan siswa tersebut semakin menguasai kompetensinya dalam membuat busana wanita I.

Hasil belajar yang dicapai siswa diharapkan dapat memberi gambaran kepada guru dan orang tua mengenai perkembangan belajar siswa di sekolah. Hal tersebut penting karena dapat mengetahui tindak lanjut yang akan dilakukan oleh guru dan orang tua agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan demikian, peran guru dan orang tua juga sangat diperlukan guna meningkatkan kompetensi belajar siswa.

Howard (lewat Nana Sudjana, 1989: 45) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita. Sementara itu, Gagne (lewat Nana Sudjana, 1989: 47) juga mengemukakan ada 5 jenis tipe belajar yang berkenaan dengan hasil belajar, yaitu : belajar kemahiran intelektual (kognitif), belajar informasi verbal, belajar mengatur kegiatan intelektual, belajar sikap, dan belajar

keterampilan motorik. Dari berbagai pendapat di atas, diambil kesimpulan bahwa tipe hasil belajar dapat meliputi hasil belajar kemahiran intelektual (kognitif), hasil belajar sikap (afektif), dan hasil belajar keterampilan motorik (psikomotor).

Kompetensi siswa yang akan dicapai dalam penelitian ini meliputi : (1) kompetensi belajar sikap (afektif) yang terdapat pada motivasi belajar siswa SMK, (2) kompetensi belajar intelektual (kognitif) yang terdapat pada penguasaan mata pelajaran penunjang praktek, dan (3) kompetensi belajar keterampilan motorik (psikomotor) yang terdapat pada kompetensi membuat busana wanita I siswa SMK. Kompetensi membuat busana wanita I dapat dikatakan berhasil apabila siswa SMK memiliki motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang praktek yang tinggi. Oleh karena itu, tercapainya kompetensi belajar siswa yang baik tidak hanya akan menunjukkan siswa berhasil dalam studi yang ditempuh, tetapi juga membuktikan adanya kualitas dan kuantitas pendidikan yang bersangkutan.

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan busana butik SMKN 1 Pengasih Kulonprogo. Hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan sasaran penelitian di SMKN 1 Pengasih karena dari survei awal di SMK ini, ditemukan adanya permasalahan jumlah siswa yang berkurang dari tahun ke tahun khususnya di jurusan busana butik.

Melalui penelitian ini akan dibuktikan benarkah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilaksanakan mengingat kajian tentang kompetensi membuat busana wanita I sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa SMK khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Belum ada motivasi belajar siswa.
2. Ketidakteraturan siswa dalam belajar.
3. Banyak siswa menunjukkan sikap yang kurang baik dalam belajar.
4. Siswa masih lambat dalam mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar.
5. Banyak siswa cenderung menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar dalam menghadapi situasi tertentu.
6. Kemampuan penguasaan mata pelajaran penunjang siswa yang belum maksimal untuk meningkatkan kompetensi dalam membuat busana.
7. Peningkatan kompetensi membuat busana wanita siswa SMK perlu ditingkatkan.
8. Berkurangnya jumlah siswa dari tahun ke tahun khususnya di jurusan busana butik.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas. Untuk mendapatkan tingkat kedalaman penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan antara motivasi belajar yang meliputi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, penguasaan mata pelajaran penunjang yang meliputi mata pelajaran membuat pola busana dengan teknik konstruksi dan teknik dasar menjahit busana. Sementara itu, untuk kompetensi membuat busana wanita I meliputi menjahit blus dan busana pesta berfuring siswa kelas XI Busana Butik SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo ?
2. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo ?
3. Apakah ada hubungan antara penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.
2. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.
3. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan sumbangan pengetahuan mengenai teori dan hasil penelitian tentang kompetensi membuat busana wanita I yang dikaitkan dengan motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang. Penelitian ini juga dapat berguna sebagai sumber informasi untuk menciptakan motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang pada siswa guna meningkatkan kompetensi membuat busana wanita I mereka.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang membuat busana wanita. Sementara itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan agar guru mampu menjadi motivator dan fasilitator yang baik bagi siswa, khususnya pada bidang studi membuat busana.

Berkaitan dengan fungsi guru sebagai penilai kompetensi belajar siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi para guru untuk senantiasa mengikuti kompetensi belajar yang dicapai siswa. Informasi ini dapat dijadikan umpan balik atau titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Motivasi Belajar**

Seseorang berhasil dalam kegiatan belajar karena ia mempunyai dorongan. Dorongan untuk belajar oleh para ahli psikologi disebut motivasi. Motivasi berasal dari kata motif (kata benda) yang berarti pendorong, sedangkan motivasi adalah kata kerja yang berarti mendorong. Syaodih (Riduwan, 2005: 200) menyatakan motif merupakan suatu tenaga yang mendorong atau menggerakkan individu untuk bertindak mencapai tujuan, sedangkan motivasi merupakan suatu kondisi yang tercipta atau diciptakan sehingga membangkitkan atau memperbesar motif pada seseorang.

Sementara itu, Sardiman (Riduwan, 2005: 200) mengemukakan bahwa motif merupakan daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak diri dalam diri dan dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto (2007: 60) yang mengatakan bahwa motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah



dorongan atau kekuatan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

W.S. Winkel (Riduwan, 2005: 200) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Sementara itu, Prayitno (Riduwan, 2005: 200) juga menyatakan bahwa motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan belajar yang dikehendaki siswa.

Motivasi seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan dapat timbul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Sehubungan hal ini, Syamsuddin (2004: 37) membedakan motivasi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Sementara itu, Effendi (lewat Riduwan, 2005: 201) mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya ketergantungan dari luar untuk menimbulkannya. Jadi, motivasi intrinsik adalah dorongan untuk

melakukan suatu kegiatan yang datangnya dari dalam individu tanpa pengaruh dari faktor luar.

Sementara itu, Syamsuddin (2004: 37) mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif yang timbul oleh rangsangan dari luar atau dari lingkungan. Pachrudin (lewat Riduwan, 2005: 200) juga mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tumbuh disebabkan oleh motif-motif buatan, yaitu motif yang sengaja dibentuk oleh orang lain. Motivasi ekstrinsik bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada di dalam diri untuk belajar, dengan demikian perlu dirangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang yang mempelajari suatu materi pelajaran dalam hal ini keterampilan menjahit, ia sebenarnya tidak berminat pada materi pelajaran tersebut tetapi karena dorongan orangtua, teman atau gurunya yang menginginkan agar ia terampil menjahit maka diikutinya dengan serius pelajaran menjahit.

Motivasi merupakan daya pendorong yang dapat menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan. Dibandingkan motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang dalam belajar (Suryabrata, 1982: 9). Dengan demikian, motivasi intrinsik ini perlu ditimbulkan dan dikembangkan pada diri siswa karena dengan membangkitkan motivasi ini berarti menimbulkan keinginan belajar pada siswa. Bila motivasi ekstrinsik dilakukan secara terus menerus kemungkinan besar akan menimbulkan motivasi intrinsik, yaitu dengan timbulnya kesadaran atau menyenangkan materi pelajaran tersebut sehingga

tanpa motivasi ekstrinsikpun ia akan terus belajar sampai tujuannya tercapai yaitu menguasai materi pelajaran.

Motivasi siswa erat hubungannya dengan minat. Dengan adanya minat yang besar terhadap sesuatu, motivasi siswa dapat tumbuh untuk mencapai apa yang menarik minat tersebut. Dengan demikian, untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi, faktor minat mempunyai peranan yang cukup besar. Upaya untuk menumbuhkan minat itu dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) membangkitkan rasa kebutuhan dalam dirinya, (2) berusaha menumbuhkan hubungan dengan pengalaman masa lalu, dan (3) memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan mengetahui keberhasilan belajarnya.

Motivasi juga erat hubungannya dengan kebutuhan. Siswa yang kebutuhannya belum terpenuhi maka ia akan merasa adanya ketidakseimbangan dalam dirinya. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk memenuhi kebutuhannya. Timbulnya dorongan untuk memenuhi kebutuhan inilah yang mendorong timbulnya motivasi. Oemar Hamalik (2002: 174) mengatakan bahwa motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Siswa tidak mungkin akan melakukan kegiatan atau aktifitas belajar jika ia sendiri tidak menyadari akan kebutuhan dalam dirinya sehubungan dengan proses belajar mengajar yang diikuti. Jadi, timbulnya kebutuhan inilah yang menimbulkan motivasi pada kelakuan seseorang.

Arden N. Frandsen (lewat Suryabrata 2002: 237-238) mengatakan bahwa hal yang mendorong siswa untuk belajar antara lain: (1) adanya

sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, (2) adanya sifat kreatif yang ada pada diri siswa dan keinginan untuk selalu maju, (3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya, (4) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, (5) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru dan (6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Fungsi motivasi menurut Syaodih (Riduwan, 2005: 201) antara lain: (1) mendorong anak dalam melaksanakan sesuatu aktivitas dan tindakan; (2) dapat menentukan arah perbuatan seseorang; dan (3) motivasi berfungsi dalam menyeleksi jenis-jenis perbuatan dan aktivitas seseorang.

Sementara itu, Elida Prayitno (Riduwan, 2005: 202) mengatakan bahwa fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar adalah: (1) menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya belajar; (2) menguatkan semangat belajar siswa; (3) menimbulkan atau menggugah minat siswa agar mau belajar; dan (4) mengikat perhatian siswa agar mau dan menemukan serta memilih jalan atau tingkah laku yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidup jangka panjang.

Oemar Hamalik (2002: 175) juga menyatakan fungsi motivasi adalah: (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar, (2) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, dan (3) sebagai penggerak, yaitu besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Sementara itu, Jamaluddin (2003: 107-108) juga menyatakan fungsi motivasi dalam konteks pembelajaran antara lain: (1) mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) menentukan arah perbuatan siswa dalam aktivitas belajar, dan (3) menyeleksi perbuatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong dan penggerak para siswa untuk melakukan kegiatan belajar agar mencapai kompetensi belajar yang lebih baik. Siswa yang memiliki motivasi tinggi terhadap kegiatan pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam belajarnya dibanding dengan para siswa yang rendah motivasi belajarnya.

Tindakan belajar pada siswa terjadi karena adanya motivasi untuk melakukan tindakan belajar. Siswa dalam belajar hendaknya merasakan adanya kebutuhan psikologis yang normatif. Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Oleh karena itu, motivasi menentukan tingkat berhasil tidaknya kegiatan belajar siswa.

Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar yang efektif.

Mengingat pentingnya motivasi belajar bagi keberhasilan siswa, maka guru diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar para siswanya. Oleh karena itu, guru dapat melakukan beberapa hal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Yusuf, lewat Riduwan 2005: 203), yaitu: (1) menciptakan lingkungan belajar yang merangsang anak untuk belajar, (2) memberi *reinforement* bagi tingkah laku yang menunjukkan motif, dan (3) menciptakan lingkungan kelas yang dapat mengembangkan *curiosity* dan kegemaran siswa.

Sementara itu, Djamarah dan Zain (Jamaluddin, 2003: 108-109) menyarankan enam kiat yang dapat dilakukan oleh para guru, yaitu: (1) mendorong agar para peserta didiknya selalu giat dalam belajar, baik dalam bentuk nasihat maupun saran-saran, (2) menjelaskan secara konkrit tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh setiap siswa, (3) memberikan ganjaran terhadap prestasi belajar yang telah dicapai siswa, (4) membentuk kebiasaan belajar yang baik, antara lain melalui latihan-latihan pembiasaan mengatur waktu belajar dan membuat kelompok belajar, (5) membantu kesulitan belajar yang sering dihadapi para siswa, dan (6) menggunakan metode yang bervariasi, tidak monoton dan harus disesuaikan dengan situasi, kondisi dan materi pelajaran.

Banyak cara untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa. Setiap guru mempunyai kiat yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi, jika

bentuk memotivasi siswa tersebut keliru dalam menerapkannya, maka hasilnya justru dapat menyurutkan motivasi belajar siswa. Adapun tindakan-tindakan guru yang dapat menyurutkan motivasi belajar siswa antara lain: (1) memberi teguran dengan kata-kata kasar, (2) memberi hukuman secara berlebihan, (3) melakukan kebohongan, (4) menunjukkan sikap keberpihakan, dan (5) melakukan tindakan yang tidak etis.

Motivasi belajar menjahit merupakan salah satu pendorong yang dapat meningkatkan kompetensi siswa khususnya dalam kompetensi menjahitnya. Adanya motivasi belajar menjahit yang tinggi akan menjadikan kompetensi membuat busana wanita I tinggi pula. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar menjahit pada semua siswanya.

Motivasi belajar menjahit dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu keinginan untuk belajar menjahit dan usaha untuk belajar menjahit. Keinginan mengandung pengertian sebagai kecenderungan yang ada pada diri siswa terhadap sesuatu bentuk aktifitas yang menarik sehingga siswa berhubungan secara aktif terhadap aktifitas tersebut. Upaya menumbuhkan keinginan belajar menjahit adalah: (1) membangkitkan rasa kebutuhan dalam diri siswa, (2) berusaha menimbulkan hubungan dengan pengalaman masa lalu, dan (3) memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik. Sementara itu, keinginan belajar menjahit dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu meliputi hasrat berprestasi

tinggi, ketekunan dalam belajar menjahit dan semangat siswa dalam PBM menjahit.

Dengan adanya keinginan yang terdapat dalam diri siswa, mereka akan melakukan suatu usaha atau cara yang dapat mewujudkan keinginan tersebut. Usaha siswa dalam belajar menjahit juga dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu usaha berprestasi, lokasi tempat duduk, pengaturan waktu belajar, cara mengatasi masalah, kehadiran di sekolah, penggunaan kesempatan di luar jam pelajaran dan penyelesaian tugas atau PR.

Dalam hal ini, Syamsuddin (2004: 40) mengemukakan beberapa indikator untuk mengidentifikasi kekuatan motivasi belajar, antara lain: (1) durasinya kegiatan, (2) frekuensinya kegiatan, (3) persistensinya pada tujuan kegiatan, (4) ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, (5) pengabdian dan pengorbanan dalam mencapai tujuan, (6) tingkatan aspirasinya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, (7) tingkatan kualifikasi prestasi yang dicapai dari kegiatan, dan (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Dari uraian di atas dapat dibuat indikator instrumen untuk mengungkap hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi menjahit. Indikator instrumen motivasi belajar dalam penelitian ini adalah: keinginan dalam belajar menjahit dan usaha dalam belajar menjahit.



## 2. Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang

Menurut Nana Sudjana (1989: 67) mata pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Mata pelajaran adalah gabungan antara pengetahuan (fakta, informasi yang terperinci), keterampilan (langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat) dan faktor sikap (B. Suryosubroto, 2002: 32). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ahmad Rohani (2004: 90) yang mengatakan bahwa mata pelajaran adalah segala apa di luar individu dan memungkinkan mempermudah serta mendukung terjadinya event atau proses pengajaran/ belajar. Sementara itu, menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. (1993: 69) mata pelajaran adalah sesuatu yang disajikan guru untuk diolah kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar serta gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan faktor sikap dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Jadi yang dimaksud dengan penguasaan mata pelajaran adalah suatu pengetahuan dalam memahami isi yang diberikan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Setiap siswa harus mengembangkan penguasaan mata pelajarannya melalui banyak aspek dan latihan yang berulang-ulang. Motivasi merupakan faktor pendorong

tumbuh dan berkembangnya minat siswa dalam belajar dan menguasai materi. Dengan demikian, seorang guru hendaknya dapat mendorong siswanya untuk dapat memahami materi dalam proses belajar mengajar. Diperlukan suatu kecakapan untuk memperoleh sesuatu di dalam kegiatan belajar, dalam hal ini adalah membina diri untuk biasa belajar dan menguasai mata pelajaran.

Mata pelajaran penunjang membuat busana wanita I di kelas XI merupakan penggabungan antara mata pelajaran yang satu dan lainnya yang terdapat di kelas X, yang terdiri dari mata pelajaran menggambar busana, membuat pola busana dengan teknik konstruksi, memilih bahan baku busana, teknik menjahit busana, dan mengawasi mutu busana. Sementara itu, untuk mata pelajaran penunjang praktek hanya akan diambil dua mata pelajaran yaitu membuat pola busana dengan teknik konstruksi dan teknik menjahit busana, karena mempunyai peranan yang penting dalam teknik membuat busana wanita I.

Menurut silabus SMKN 1 Pengasih Kulonprogo, membuat pola busana dengan teknik konstruksi berisi materi pelajaran dari cara mengukur tubuh, menguraikan macam-macam teknik membuat pola secara konstruksi, menggambar pola bagian-bagian busana, merubah pola dasar sesuai dengan gambar busana, memeriksa pola, menggunting pola, merancang bahan dan harga, melakukan uji coba pola dan menyimpan pola. Sementara itu, teknik dasar menjahit busana berisi materi-mata pelajaran antara lain: menyiapkan tempat dan alat kerja, menjahit macam-

macam penyelesaian, menjahit bagian-bagian busana, menyeterika sesuai prosedur dan penyelesaian.

Penguasaan mata pelajaran penunjang tersebut merupakan salah satu faktor penentu dalam menguasai kompetensi membuat busana wanita I kelas XI. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menguasai mata pelajaran penunjang akan berhasil dengan baik apabila diperkuat dengan latihan. Akan tetapi yang terpenting adalah cara belajar yang tepat, yakni dilakukan secara efisien.

### 3. Kompetensi Membuat Busana Wanita I

Menurut Mulyana kompetensi berarti sejumlah kemampuan dasar (*ability*) yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan sesuatu secara efektif (2003: 18). Dalam pembelajaran, kompetensi merupakan serangkaian kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki peserta didik setelah dididik dan dilatih melalui pengalaman belajar (*learning experience*) yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (Mulyana, 2003: 18). Kompetensi bersifat individual, kontekstual, dinamis, aktual, dan berkembang secara berkelanjutan sejalan dengan tingkat perkembangan peserta didik (Mulyana, 2003: 19).

Sementara itu, menurut Finch & Crunkilton lewat Mulyasa (2004: 38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dengan demikian, kompetensi dapat diartikan sebagai sejumlah kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik terhadap suatu

tugas atau keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam menunjang keberhasilan.

Kompetensi membuat busana wanita I seseorang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang teknik-teknik membuat busana wanita. Mata pelajaran membuat busana wanita I merupakan pengajaran produktif di SMK yang diberikan kepada siswa kelas XI. Pelajaran ini meliputi kegiatan pembuatan busana seperti menjahit blus dan menjahit busana pesta berfuring, yang mempunyai tahap-tahap yang dimulai dari menggambar model atau desain, mengambil ukuran badan, membuat pola dasar, memecah pola dasar sesuai model atau desain, merancang bahan dan harga, memotong bahan, menjahit, mengepres, penyelesaian jahitan (hiasan), mengepas busana dan pengemasan. Secara umum proses pembuatan busana melalui penggabungan antara mata pelajaran yang satu dan lainnya.

Urutan proses membuat busana wanita I adalah sebagai berikut :

a. Menggambar Model atau Desain

Proses pembuatan busana diawali dengan menggambar model atau desain. Desain berasal dari bahasa Inggris (*design*) yang berarti rancangan, rencana atau reka rupa. Menurut Ernawati, dkk (2008: 185) desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda seperti busana. Desain dihasilkan melalui pemikiran, pertimbangan, perhitungan, cita, rasa, seni, serta kegemaran orang banyak yang dituangkan di atas kertas berwujud gambar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa desain merupakan bentuk rancangan dari suatu proses pemikiran, pertimbangan, dan perhitungan dari desainer yang dituangkan dalam wujud gambar. Jadi, mendesain busana adalah mencipta atau merancang suatu model busana yang dituangkan dalam wujud gambar yang nantinya akan diwujudkan ke dalam bentuk jadi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan desain adalah kesempatan, bentuk tubuh, bahan, dan desain hiasannya.

Dalam pembuatan busana wanita I di kelas XI busana butik ini, desain atau model busana sudah ditentukan oleh guru. Siswa hanya menggambar ulang model atau desain tersebut.

b. Mengambil Ukuran Badan

Pengambilan ukuran badan seseorang merupakan tahapan sebelum pembuatan pola dasar dalam proses pembuatan busana. Hasil pengukuran ini akan menentukan bagus tidaknya serta enak tidaknya pakaian bila dipakai. Seperti yang dikemukakan oleh Enna Tamimi, dkk (1982: 135) ukuran badan diperlukan untuk membuat pola, baik tidaknya pakaian yang kita buat sangat tergantung pada ketelitian waktu mengambil ukuran. Di samping itu juga akan menghemat waktu pada saat mengepas, karena hanya sedikit perubahan yang dilakukan.

Dalam pembuatan busana wanita I di kelas XI busana butik ini, menggunakan ukuran badan pas masing-masing siswa. Pengukuran

badan tersebut sudah dipelajari dan dipraktikkan siswa di dalam materi pembuatan pola busana dengan teknik konstruksi pada saat di kelas X.

c. Membuat Pola Dasar dan Pecah Pola

Pola sangat penting artinya dalam membuat busana. Baik tidaknya busana yang dikenakan di badan seseorang sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Menurut Porrie Muliawan (Ernawati dkk, 2008: 221) pengertian pola dalam bidang jahit-menjahit adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian. Selanjutnya, menurut Enna Tamimi (Ernawati dkk, 2008: 221) pola adalah jiplakan bentuk badan seseorang yang biasanya dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian orang tersebut.

Jadi, pembuatan pola merupakan teknik menggambar bagian-bagian badan seseorang dalam wujud kertas yang dibuat berdasarkan ukuran-ukuran yang didapat. Alat yang digunakan untuk menggambar pola diantaranya adalah pita ukuran, penggaris lurus, penggaris lengkung, penggaris siku, penggaris panggul, kertas pola, skala, pensil dan pulpen, dan penghapus.

Pola pakaian terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan dalam pembuatan pola. Komponen tersebut meliputi pola badan, pola lengan, dan pola rok. Menurut Ernawati, dkk (2008: 222) ada beberapa pola yang diperlukan dalam membuat busana, diantaranya ialah pola konstruksi dan pola standar. Pola konstruksi

adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan si pemakai dan digambar dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing. Macam-macam pola konstruksi antara lain: pola sistem Meyneke, Dressmaking, Soen, Dankarts, Cupens, Charmant dan lain sebagainya. Sedangkan pola standar adalah pola yang dibuat berdasarkan daftar ukuran umum atau ukuran yang telah distandarkan, seperti ukuran *Small* (S), *Medium* (M), *Large* (L), dan *Extra Large* (XL).

Rusdiati Sunoto (1992) berpendapat bahwa untuk membuat pola dasar yang baik dan pas ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: 1) Cara mengambil ukuran yang tepat, 2) Cara menggambar bentuk tertentu pada pakaian, dan 3) Menguasai pecahan hitung dari ukuran yang ada.

Dalam pembuatan busana wanita I di kelas XI busana butik ini, pola dasar menggunakan pola dasar konstruksi dengan ukuran badan masing-masing siswa. Pola dasar tersebut sudah dipelajari dan dipraktekkan siswa di dalam materi pembuatan pola busana dengan teknik konstruksi pada saat di kelas X. Pola dasar tersebut kemudian dirubah sesuai dengan model yang telah ditentukan.

d. Merancang Bahan dan Harga

Merancang bahan dan harga menurut Ernawati, dkk (2008: 345) adalah memperkirakan banyaknya keperluan bahan serta biaya yang dibutuhkan untuk selembar pakaian. Tujuan membuat rancangan bahan dan harga antara lain:

- 1) Untuk mengetahui banyak bahan yang dibutuhkan sesuai desain busana yang akan dibuat,
- 2) Untuk menghindari kekurangan dan kelebihan bahan,
- 3) Sebagai pedoman pada waktu menggunting agar tidak terjadi kesalahan, dan
- 4) Untuk mengetahui jumlah biaya yang diperlukan.

Cara membuat rancangan bahan dan harga antara lain:

- 1) Buat semua bagian-bagian pola yang telah dirubah,
- 2) Menurut desain dalam ukuran tertentu seperti ukuran skala 1:4.  
Setiap pola dilengkapi dengan tanda-tanda pola yaitu arah serat, tanda lipatan bahan, kampuh dan sebagainya,
- 3) Sediakan kertas yang lebarnya sama dengan lebar kain yang akan digunakan dalam pembuatan pakaian tersebut,
- 4) Kertas pengganti kain dilipat dua menurut arah panjang serat, susun dan tempelkan pola-pola tersebut di atas kertas sesuai dengan tanda-tanda pola,



- 5) Jika semua pola telah diletakkan dan telah diberi tanda, ukurlah panjang bahan yang terpakai, sehingga didapat ukuran kain yang dibutuhkan,
- 6) Hitung juga pelengkap yang dibutuhkan, seperti kain furing, viseline, kain keras, kain pasir, ritsliting, benang, kancing baju, dan lain sebagainya (sesuai desain), dan
- 7) Hitung berapa banyak uang yang diperlukan untuk membeli bahan dan perlengkapan lainnya dalam pembuatan busana tersebut.

e. Memotong Bahan

Memotong (*cutting*) bahan yang akan dijahit akan memberi pengaruh yang besar pada pembuatan busana, jika salah potong akan menimbulkan kerugian baik dari segi biaya maupun waktu. Pembuatan pakaian yang benar yaitu pakaian dengan potongan yang baik dan benar menurut arah seratnya. Langkah-langkah dalam pemotongan bahan adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan yang akan dipotong dibentangkan terlebih dahulu sampai rata pada bagian bawah bahan,
- 2) Bahan dilipat dua di atas meja potong menurut arah serat,
- 3) Pola diletakkan di atas bahan, disusun dengan pedoman rancangan bahan dengan bantuan jarum pentul,
- 4) Bagian bahan diberi tanda garis kampuh menggunakan kapur jahit,
- 5) Menggunting bahan sesuai tanda garis kampuh (bahan tidak boleh diangkat pada saat menggunting),

6) Sebelum pola dilepaskan dari bahan, beri tanda-tanda pola menggunakan kapur jahit atau rader dan karbon jahit,

Setelah pola dilepaskan kemudian memotong bahan pelengkap seperti viseline, kain keras atau bahan lain sesuai desain kemudian menyeterika lapisan dan bagian-bagian busana lain kemudian dijahit.

#### f. Menjahit

Menurut Ernawati, dkk (2008: 357) menjahit (*sewing*) merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperolehpun tidak akan berkualitas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses menjahit adalah sebagai berikut:

1) Menyiapkan alat-alat jahit yang diperlukan, seperti mesin jahit yang siap pakai yang telah diatur jarak setikannya, jarum tangan, jarum pentul, pendedel, seterika dan sebagainya, serta bahan yang akan dijahit beserta bahan penunjang/pelengkap yang sesuai dengan desain.

#### 2) Pelaksanaan menjahit

Dalam pelaksanaan menjahit untuk mendapatkan hasil yang berkualitas hendaklah mengikuti prosedur kerja yang benar dan tepat disesuaikan dengan desain. Setiap langkah harus diseterika.

g. Penyelesaian

Menurut Ernawati, dkk penyelesaian atau *finishing* adalah kegiatan penyelesaian akhir yang meliputi pemeriksaan (*inspection*), pembersihan (*triming*), penyetrikaan (*pressing*) serta melipat dan mengemas. Tujuannya adalah agar pakaian yang dibuat terlihat rapi dan bersih. Sebelum pengemasan, busana harus dipasen agar dapat dinilai oleh guru.

Dalam penelitian ini, untuk kompetensi membuat busana wanita I siswa hanya akan dibatasi pada penilaian keterampilan atau prakteknya. Untuk penilaian materi pengetahuannya dibahas pada variabel penguasaan mata pelajaran penunjang praktek. Penilaian keterampilan atau praktek meliputi: Laporan Kerja (pecah pola serta merancang bahan dan harga), Memotong, Menjahit, Mengepres, Penyelesain Jahitan (hiasan), Pasen dan Pengemasan. Untuk menggambar desain, mengambil ukuran badan, dan membuat pola dasar tidak diberi penilaian karena desain atau model sudah ditentukan oleh guru, dan mengambil ukuran badan serta membuat pola dasar sudah dipelajari dan dipraktekkan di kelas X jadi sifatnya hanya mengulang.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Listyaning Arifiani dalam skripsinya yang berjudul *Kontribusi Kebiasaan Menulis dan Motivasi Belajar Menulis terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas III SMPN 14 Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) kebiasaan menulis memberikan kontribusi terhadap kemampuan menulis deskripsi siswa kelas III SMPN 14 Yogyakarta (4,3 %), (2) motivasi belajar menulis memberikan kontribusi terhadap kemampuan menulis deskripsi siswa kelas III SMPN 14 Yogyakarta (6,5 %), dan kebiasaan menulis dan motivasi belajar menulis secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap kemampuan menulis deskripsi siswa kelas III SMPN 14 Yogyakarta (5,1 %).

Hasil penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini yaitu variabel bebas kebiasaan menulis yang serupa dengan variabel penguasaan mata pelajaran penunjang yang dalam penelitian ini diuji dengan dokumentasi nilai rapor kelas X. Sementara itu, variabel motivasi belajar menulis serupa dengan variabel motivasi belajar yang diuji dengan menggunakan instrumen angket. Kedua variabel bebas tersebut mampu memberikan kontribusi dan signifikan terhadap variabel terikat.

Bertolak dari hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa ada hubungan yang erat antara motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I. Hubungan tersebut nantinya akan menunjukkan adanya kontribusi positif dari motivasi belajar dan

penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I.

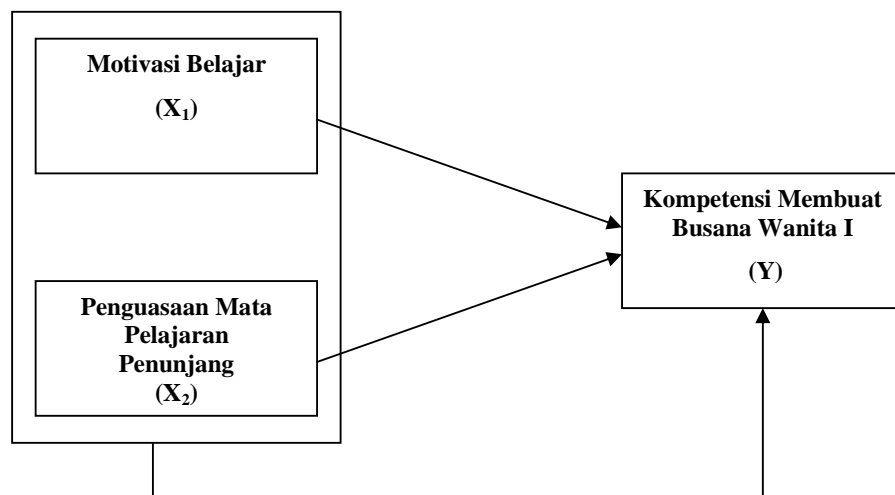
### **C. Kerangka Berpikir**

Motivasi siswa dalam belajar merupakan salah satu yang dapat mendorong dan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, motivasi sangat penting dan menentukan kegiatan dalam belajar. Apabila remaja tidak mempunyai motivasi, maka guru tidak menjamin penempatan siswa di kelas tertentu, baik kegiatan belajarnya maupun keberhasilannya.

Dengan motivasi belajar yang tinggi, khususnya motivasi belajar menjahit mereka akan lebih rajin dalam mempelajari mata pelajaran penunjang membuat busana wanita. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan yang timbul dalam kegiatan belajarnya. Siswa tersebut akan berusaha keras untuk mengatasinya, baik melalui belajar sendiri dari buku, belajar bersama teman maupun bertanya kepada orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan itu. Oleh karena itu, mereka akan dapat menguasai mata pelajaran penunjang di kelas X. Penguasaan mata pelajaran penunjang di kelas X merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi membuat busana wanita I di kelas XI. Siswa yang lebih sering belajar dan menguasai mata pelajaran penunjang akan cenderung memiliki kompetensi membuat busana wanita yang tinggi. Sebaliknya, seseorang yang malas

belajar dan tidak menguasai mata pelajaran akan memiliki kompetensi membuat busana wanita yang rendah.

Dengan demikian, agar memperoleh hasil yang maksimal dalam kompetensi membuat busana wanita I, siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan juga didukung dengan penguasaan mata pelajaran penunjang. Tampak dalam skema sebagai berikut :



**Gambar 1. Paradigma Hubungan Antarvariabel**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tinjauan teoritik dan konseptualisasi yang telah diuraikan, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.
2. Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.
3. Ada hubungan yang positif antara penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian *ex post facto* karena semua data yang dikumpulkan telah terjadi dan ingin mencari hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adakah hubungan antara variabel motivasi belajar dan penguasaan materi penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian *ex post facto*, peneliti tidak mengendalikan X atau variabel lain yang mungkin ikut menentukan Y. Oleh karena itu, peneliti mengabaikan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Metode *ex post facto* ini juga dipilih karena variabel prediktor dalam penelitian ini tidak dimanipulasi. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel-variabel atributif karena sebelum penelitian dimulai, obyek yang akan diteliti sudah mempunyai karakteristik tersendiri.

##### **B. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2008: 60) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik



kesimpulannya. Penelitian ini memiliki 3 variabel yang terdiri dari 2 variabel independen atau variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dan variabel dependen atau variabel terikat ( $Y$ ). Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi : motivasi belajar ( $X_1$ ) dan penguasaan mata pelajaran penunjang ( $X_2$ ). Sementara itu, variabel terikatnya adalah kompetensi membuat busana wanita I ( $Y$ ).

Variabel dalam penelitian ini mempunyai hubungan asimetris yang memiliki 3 variabel pokok. Hubungan variabel pokok ini berupa hubungan multivariate yaitu hubungan antara 1 variabel terpengaruh dan 2 variabel pengaruh.

### **C. Definisi Operasional Variabel**

1. Motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan dan arah belajar untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.
2. Penguasaan mata pelajaran penunjang adalah suatu pengetahuan dalam memahami isi pelajaran pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang mencakup mata pelajaran membuat pola busana dengan teknik konstruksi dan teknik menjahit busana.
3. Kompetensi membuat busana wanita I adalah sejumlah kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik terhadap suatu tugas atau keterampilan membuat busana wanita I, yang meliputi menjahit blus dan busana pesta bervuring.

#### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pengasih Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2011 dan selesai pada bulan Juni 2011.

#### **E. Populasi Penelitian**

Menurut Sutrisno Hadi (2001: 100) populasi dapat diartikan sebagai jumlah individu atau produk yang memiliki sifat sama. Sementara itu menurut Sugiyono (2008: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Suharsimi Arikunto (2006: 130) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Jadi populasi adalah keseluruhan obyek atau subyek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu di dalam penelitian.

Apabila ditinjau dari jumlahnya, populasi dapat dibagi menjadi dua yaitu populasi jumlah terhingga dan populasi jumlah tak terhingga (Suharsimi, 2002: 108). Populasi dalam penelitian ini merupakan populasi terhingga yaitu semua siswa kelas XI jurusan busana butik SMK Negeri 1 Pengasih di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 32 siswa. Dipilih siswa kelas XI karena rata-rata berusia 16-17 tahun dan secara psikologis kemampuannya telah terarah sesuai dengan cita-cita serta kemandiriannya.

Selain itu, populasi penelitian ini didasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Secara psikologis siswa kelas XI berada pada masa remaja yang selalu mencari kebenaran-kebenaran yang hakiki.
- b. Siswa kelas XI diduga mempunyai pengalaman belajar dan telah bergaul di lingkungan sekolah relatif lama sehingga dianggap sudah mengenal betul lingkungan sekolah serta personel-personel sekolah. Selain itu, juga memiliki persepsi yang intens tentang kebiasaan membaca dalam mengajar dan dipandang dapat mewakili kelas.
- c. Siswa kelas XI sudah menerima perlakuan guru dalam proses belajar mengajar atau tidak sesuai denganuntutannya.

**Tabel 1 : Jumlah Populasi Penelitian Hubungan antara Motivasi Belajar dan Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang dengan Kompetensi Membuat Busana Wanita I Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo**

Kelas	Populasi
XI BB	32
Jumlah total	32 Siswa

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2008: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sementara itu, menurut Suharsimi Arikunto (2006: 149) instrumen penelitian adalah alat yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang tepat dan cepat. Berdasarkan pendapat tersebut, maka instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang diinginkan dalam penelitian.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode angket (*questionnaire*) dan tes. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar yaitu angket berskala dengan skor jawaban disusun berdasarkan skala model Likert. Skala model ini memiliki empat alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Skor yang diberikan berkisar antara 4-1, pernyataan yang diajukan dalam angket berupa pernyataan positif dan negatif. Pemberian skor untuk pernyataan positif meliputi SL (4), SR (3), KK (2) dan TP (1). Sementara itu, pemberian skor untuk pernyataan negatif meliputi SL (1), SR (2), KK (3) dan TP (4).

Sementara itu, untuk memperoleh data nilai penguasaan mata pelajaran penunjang, peneliti menggunakan dokumentasi nilai rapor siswa XI pada saat di kelas X yang mencakup nilai rapor pelajaran membuat pola busana dengan teknik konstruksi, dan teknik menjahit busana yang kemudian dijumlah dan dirata-rata. Sedangkan kompetensi membuat

busana wanita I, peneliti menggunakan nilai akhir tes praktek atau unjuk kerja menjahit blus dan busana pesta berfuring yang kemudian dirata-rata. Dalam penelitian ini, cara menyusun tes praktek atau unjuk kerja kompetensi membuat busana wanita I ini dilakukan dengan teknik pengamatan dan berdasarkan silabus mata pelajaran membuat busana wanita I.

## **2. Kisi-kisi Instrumen**

Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu dibuat kisi-kisi instrumen dari variabel-variabel penelitian. Kisi-kisi dari variabel tersebut diuraikan menjadi indikator dan sub indikator kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Adapun kisi-kisi instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Instrumen Motivasi Belajar**

Instrumen motivasi belajar dikembangkan berdasarkan teori yang tercantum dalam Bab II yaitu dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik serta masing-masing terdiri dari sub indikator keinginan dalam belajar dan usaha untuk belajar. Keinginan belajar meliputi hasrat berprestasi tinggi, ketekunan dalam belajar, dan semangat siswa dalam PBM. Sementara itu, usaha siswa dalam belajar meliputi usaha berprestasi, lokasi tempat duduk di kelas, pengaturan waktu belajar, cara mengatasi masalah, kehadiran di sekolah,

penggunaan kesempatan di luar jam pelajaran, dan penyelesaian tugas atau PR.

**Tabel 2 : Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal		Jumlah Soal
			Item Positif	Item Negatif	
Motivasi Belajar	Motivasi Intrinsik	<p>♦ <b>Keinginan untuk Belajar Membuat Busana dari Dalam Diri Sendiri</b></p> <p>a. Hasrat Berprestasi Tinggi.</p> <p>b. Semangat dalam PBM.</p> <p>c. Ketekunan dalam Belajar.</p> <p>♦ <b>Usaha untuk Belajar Membuat Busana dari Dalam Diri Sendiri</b></p> <p>a. Berusaha untuk berprestasi.</p> <p>b. Penyelesaian masalah.</p> <p>c. Kehadiran di sekolah.</p> <p>d. Lokasi tempat duduk di kelas.</p> <p>e. Pengaturan waktu belajar di rumah.</p> <p>f. Penggunaan kesempatan di luar jam pelajaran.</p> <p>g. Penyelesaian tugas atau PR.</p>	<p>8, 9, dan 38.</p> <p>3, 11, 25, dan 37</p> <p>6 dan 31.</p> <p>24.</p> <p>10.</p> <p>1 dan 2.</p> <p>23.</p> <p>14.</p> <p>13 dan 33.</p> <p>21, 26, dan 27.</p>	<p>22.</p> <p>30.</p> <p>36.</p> <p>15.</p> <p>35.</p> <p>28 dan 34.</p>	27
	Motivasi Ekstrinsik	<p>♦ <b>Keinginan untuk Belajar Membuat Busana dari Orangtua, Teman, dan Guru</b></p> <p>a. Hasrat Berprestasi Tinggi karena dorongan orangtua.</p> <p>b. Semangat dalam PBM karena dorongan teman dan guru.</p> <p>c. Ketekunan dalam Belajar karena dorongan teman dan guru.</p> <p>♦ <b>Usaha untuk Belajar Membuat Busana dari Teman dan Guru</b></p> <p>a. Berusaha untuk berprestasi karena dorongan guru.</p> <p>b. Penyelesaian masalah karena dorongan teman dan guru.</p> <p>c. Penyelesaian tugas atau PR karena dorongan teman dan guru.</p>	<p>5.</p> <p>12.</p> <p>17, 18, dan 19.</p> <p>20.</p>	<p>16.</p> <p>4, 29, dan 32.</p> <p>7.</p> <p>39.</p>	12
Jumlah Total					39 Butir

**b. Instrumen Kompetensi Membuat Busana Wanita I**

Instrumen kompetensi membuat busana wanita I siswa kelas XI menggunakan nilai akhir tes praktek atau unjuk kerja mata pelajaran membuat busana wanita I, meliputi menjahit blus dan busana pesta berfuring yang dirata-rata. Adapun bentuk kisi-kisi instrumen kompetensi membuat busana wanita I adalah sebagai berikut :

**Tabel 3 : Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Membuat Busana Wanita I**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Soal			Ket
			Bentuk	Jumlah	Nomor	
<b>Kompetensi Membuat Busana Wanita I</b>	Menjahit Blus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pecah Pola</li> <li>• Merancang bahan dan harga</li> <li>• Memotong bahan</li> <li>• Menjahit</li> <li>• Mengepres</li> <li>• Penyelesaian Jahitan</li> <li>• Pasen</li> <li>• Pengemasan</li> </ul>	Praktek	1	1	
	Menjahit Busana Pesta Berfuring	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pecah Pola</li> <li>• Merancang bahan dan harga</li> <li>• Memotong bahan</li> <li>• Menjahit</li> <li>• Mengepres</li> <li>• Penyelesaian Jahitan</li> <li>• Pasen</li> <li>• Pengemasan</li> </ul>	Praktek	1	2	

## **G. Uji Coba Instrumen Penelitian**

Instrumen yang baik adalah harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel (Suharsimi Arikunto, 2006: 168). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tiap butir-butir pernyataan yang ada dalam instrumen tersebut, perlu dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan di luar populasi penelitian karena semua anggota populasi dijadikan subjek penelitian. Adapun sebagai responden dalam uji coba ini adalah siswa kelas XI Busana Butik SMK Ma'arif 2 Wates yang berjumlah 15 siswa. Pengambilan subjek uji coba dilakukan di SMK Ma'arif 2 Wates karena dalam kurikulum menawarkan program keterampilan busana butik seperti halnya SMKN 1 Pengasih. Selain itu, SMK Ma'arif 2 Wates juga memiliki latar belakang masalah yang sama dengan SMKN 1 Pengasih.

### **1. Validitas**

Masalah validitas berhubungan dengan suatu alat yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel-variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, ada dua instrumen yang disusun oleh peneliti yaitu angket motivasi belajar, dan tes praktek kompetensi membuat busana wanita I. Oleh karena itu, ada validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*).

Instrumen yang harus mempunyai validitas isi adalah instrumen yang berbentuk tes. Sedangkan instrumen yang harus mempunyai validitas konstruk adalah instrumen yang berbentuk nontes. Pengujian kelayakan



instrumen motivasi belajar menggunakan uji validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruk instrumen ini, digunakan analisis faktor.

Sementara itu, pengujian kelayakan instrumen kompetensi membuat busana wanita I dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Untuk menguji validitas konstruk dan validitas isi, dapat dikonsultasikan kepada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan (*judgment experts*). Dalam hal ini dengan ahli materi dan ahli evaluasi.

Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson, Suharsimi Arikunto (2006:170), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$	= Koefisien validitas
$n$	= Jumlah subyek
$\sum X$	= Jumlah skor item
$\sum Y$	= Jumlah skor total
$\sum XY$	= Jumlah hasil kali skor item dengan skor total
$X^2$	= Jumlah kuadrat skor item
$Y^2$	= Jumlah kuadrat skor total

Kriteria validitas adalah jika  $r_{xy} \geq r_{\text{tabel}}$  korelasi *Product Moment* pada taraf signifikansi 5%. Uji validitas menggunakan *Product Moment* masih ada pengaruh kotor dari butir-butir pertanyaan. Perlu dilakukan koreksi untuk menghilangkan pengaruh kotor dari butir-butir pertanyaan tersebut

dengan menggunakan rumus korelasi bagian total (*Part Whole Correlation*). Sutrisno Hadi (2000:114), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SB_y) - SB_x}{\sqrt{[(V_y + V_x) - 2(r_{xy})(SB_y)(SB_x)]}}$$

Keterangan:

- $r_{bt}$  = Koefisien korelasi bagian total
- $r_{xy}$  = Koefisien *product moment* pangkal yang belum dikerjakan
- $Sby$  = Simpangan baku total
- $SBx$  = Simpangan baku bagian
- $Vy$  = Varians total
- $Vx$  = Varians bagian

Koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan tinggi rendahnya validitas variabel yang diukur. Langkah selanjutnya harga koefisien korelasi ini dikonsultasikan dengan harga korelasi *product moment* pada tabel. Butir-butir pertanyaan tersebut dikatakan valid atau sah jika perhitungan  $r_{hitung}$  sama dengan atau lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Pada taraf signifikan 5%. Sebaliknya jika harga  $r_{hitung}$  perhitungan lebih kecil dari pada  $r_{tabel}$  pada tabel berarti butir – butir pertanyaan dinyatakan tidak valid. Setelah uji validitas selesai, kemudian dilanjutkan dengan menghitung reliabilitas instrumen.

## 2. Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui keterpercayaan alat tes. Tuckman melalui Burhan Nurgiyantoro (2001: 118) mengemukakan kriteria keterpercayaan tes menunjuk pada pengertian apakah suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan

diukur dari waktu ke waktu. Pengertian konsisten dalam keterpercayaan tes berhubungan dengan hal-hal berikut: (1) tes dapat memberi hasil yang relatif tetap terhadap sesuatu yang diukur, (2) jawaban siswa terhadap butir-butir tes relatif tetap, dan (3) hasil tes diperiksa oleh siapapun juga akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama.

Pengujian tingkat keterpercayaan instrumen motivasi belajar menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Croanbach, karena instrumen ini mempunyai skor berskala. Rumus Alpha Croanbach digunakan untuk menghitung data yang skalanya bertingkat (*rating scale*). Suharsimi Arikunto, mengatakan rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya non dikotomi, misalnya angket. Lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varian butir

$\sigma_1^2$  = varian total (1996: 165)

Sementara itu, untuk instrumen penguasaan mata pelajaran penunjang dan kompetensi membuat busana wanita I tidak diperlukan pengujian tingkat keterpercayaan instrumen karena data yang diambil sudah dilakukan penilaian sendiri oleh guru.

## H. Hasil Uji Coba Instrumen

### 1. Instrumen Motivasi Belajar

Instrumen motivasi belajar dianalisis dengan program SPSS versi 10.0. hasil uji coba instrumen ini menunjukkan bahwa dari 39 soal yang diuji cobakan ada 4 butir soal yang gugur, yaitu nomor 3, 15, 21, dan 34. Butir-butir tersebut dinyatakan gugur karena inter korelasinya kurang memenuhi persyaratan. Butir-butir soal dalam instrumen motivasi belajar dikatakan layak apabila inter korelasinya sama atau lebih dari 0,3 untuk  $N = 15$  sehingga reliabilitas hitung lebih besar dari reliabilitas tabel. Adapun ringkasan hasil analisis instrumen motivasi belajar dapat dilihat pada Lampiran 2.

Melalui analisis SPSS versi 10.0 juga diketahui tingkat reliabilitas alat tes tersebut, yaitu sebesar 0,927 sehingga dapat dikatakan tinggi dan andal. Setelah melewati proses analisis maka butir soal yang sejumlah soal dengan jumlah 35 tersebut layak dan sah untuk digunakan dalam pengambilan data. Berikut ini ringkasan hasil uji coba instrumen motivasi belajar.

Tabel 4 : Ringkasan Hasil Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Nomor Butir Soal	Jumlah
Motivasi Belajar	Motivasi Intrinsik	1, 2, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 33, 35, 36, 37, dan 38.	23
	Motivasi Ekstrinsik	4, 5, 7, 12, 16, 17, 18, 19, 20, 29, 32, dan 39.	12
<b>Jumlah</b>			<b>35</b>

## **2. Instrumen Kompetensi Membuat Busana Wanita I**

Instrumen kompetensi membuat busana wanita I tidak perlu dilakukan analisis, karena menggunakan nilai akhir tes praktek membuat busana wanita I yang meliputi menjahit blus dan busana pesta berfuring kemudian dirata-rata.

### **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Analisis Deskriptif**

Dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel, langkah selanjutnya adalah dengan menghitung nilai rata-rata atau Mean (M), Median (Me), Modus (Mo) dan Standar Deviasi (SD). Atas dasar data tersebut diketahui kecenderungan siswa terhadap masing-masing variabel. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kecenderungan tersebut adalah dengan membandingkan skor rata-rata (M) dengan skor harapan (Mh) masing-masing variabel. Skor rerata harapan diperoleh dengan cara menjumlahkan skor tertinggi yang mungkin dicapai untuk masing-masing variabel dengan skor terendah yang mungkin dicapai

untuk masing-masing variabel, kemudian hasil penjumlahan tersebut dibagi dua.

## 2. Uji Persyaratan Analisis

### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan maksud untuk mengetahui normal tidaknya data yang digunakan dalam penelitian. Uji normalitas ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan rumus sebagai berikut :

$$K_D = 1,36 \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}$$

Keterangan :

$K_D$  = harga *Kolmogorov-Smirnov* yang dicari

$n_2$  = jumlah sampel yang diobservasi atau diperoleh

$n_1$  = jumlah sampel yang diharapkan (Sugiyono, 2008 : 328)

Kriteria yang digunakan jika  $K_D$  hasil perhitungan lebih kecil dari  $K_D$  tabel dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan sebesar jumlah seluruh frekuensi yang diperoleh dikurangi frekuensi harapan, maka sebaran datanya berdistribusi normal. Sedangkan apabila  $K_D$  hasil perhitungan lebih besar dari  $K_D$  tabel, maka sebaran datanya berdistribusi tidak normal.

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat (Y). Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari Freg. Variabel bebas dikatakan mempunyai hubungan yang linier dengan

variabel terikat apabila harga  $F_{reg}$  hasil perhitungan lebih kecil dari  $F$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan db=1 lawan n-2.

$$F_{reg} = \frac{S^2_{TC}}{S^2_G}$$

Keterangan :

$F_{reg}$  = harga F untuk garis regresi

$S^2_{TC}$  = varian tuna cocok

$S^2_G$  = varian galat

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan mengetahui apakah di antara kedua variabel bebas terdapat korelasi atau tidak. Di antara kedua variabel bebas terdapat multikolinieritas jika interkorelasi di antara kedua variabel bebas lebih besar atau sama dengan 0,8. Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson, Suharsimi Arikunto (2006:170), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien validitas

n = Jumlah subyek

$\sum X$  = Jumlah skor item

$\sum Y$  = Jumlah skor total

$\sum XY$  = Jumlah hasil kali skor item dengan skor total

$X^2$  = Jumlah kuadrat skor item

$Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah dilakukannya uji prasyarat analisis. Hipotesis pertama dianalisis menggunakan analisis regresi ganda, sedangkan hipotesis kedua dan ketiga dianalisis menggunakan analisis korelasi parsial.

#### a. Analisis Regresi Ganda

Analisis regresi ganda digunakan untuk memastikan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dan variabel terikat ( $Y$ ) serta menentukan besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Sutrisno Hadi, untuk mengetahui koefisien korelasi antara kriterium  $Y$  dengan prediktor  $X_1$  dan  $X_2$  dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$r_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}}$$

#### Keterangan:

$r_y$  = koefisien korelasi antara  $y$  dengan  $x_1$  dan  $x_2$

$a_1$  = koefisien prediktor  $x_1$

$a_2$  = koefisien predictor  $x_2$

$\sum x_{1y}$  = jumlah produk antara  $x_1$  dan  $x_2$

$\sum x_{2y}$  = jumlah produk antara  $x_1$  dan  $x_2$

$\sum y$  = jumlah kuadrat kriterium (1995: 25).



Adapun bentuk persamaan regresinya dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a_1x_1 + a_2x_2 + k$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  = variabel terikat (kriterium)

x = variabel bebas (prediktor)

a = bilangan koefisien

k = bilangan konstan.

Apabila koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor  $X_1$  dan  $X_2$  telah ditemukan, selanjutnya menggunakan harga F regresi bersama-sama terhadap variabel terikat. Menurut Sutrisno Hadi, persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$F_{\text{reg}} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan :

$F_{\text{reg}}$  = harga F garis regresi

N = cacah kasus

M = cacah prediktor

R = koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor (1995: 26).

Setelah  $F_{\text{reg}}$  diketahui, maka dilakukan uji eksplorasi melalui uji keberartian yang dilakukan sebagai pembandingan hasil  $F_{\text{hitung}}$  dengan  $F_{\text{tabel}}$ . Jika harga F hitung lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 5% dengan db pembilang k dan db penyebut  $n-(k-1)$  maka  $H_a$  diterima (signifikan), sedangkan sebaliknya maka  $H_a$  ditolak.

### b. Teknik Korelasi Parsial

Sementara itu, hipotesis kedua dan ketiga dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi parsial. Teknik korelasi parsial digunakan apabila hipotesis terbukti signifikan. Penggunaan korelasi parsial didasarkan pada asumsi bahwa antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) bukanlah hubungan kausal yang berdiri sendiri, melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut dan harus dikontrol. Sehubungan dengan hal itu, (Sutrisno Hadi, 1995: 47) menyatakan bahwa tujuan dari pengontrolan dalam korelasi agar dapat menentukan harga koefisien korelasi murni yang terlepas dari pengaruh variabel-variabel lain. Apabila korelasi parsial telah diketahui, dapat digunakan rumus untuk menguji signifikansi koefisien korelasi parsial dengan melihat tabel.

Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson, Suharsimi Arikunto (2006:170), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien validitas

$n$  = Jumlah subyek

$\sum X$  = Jumlah skor item

$\sum Y$  = Jumlah skor total

$\sum XY$  = Jumlah hasil kali skor item dengan skor total

$X^2$  = Jumlah kuadrat skor item

$Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Berturut-turut disajikan mengenai deskripsi data, hasil persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **A. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Penelitian ini mengambil populasi siswa kelas XI SMKN 1 Pengasih Kulonprogo tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 32 siswa. Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik setiap variabel, maka digunakan analisis statistik deskriptif. Berikut ini akan disajikan deskripsi data yang meliputi harga mean, median, modus, dan distribusi frekuensi bergolong dari setiap ubahan. Hasil analisis deskriptif selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

##### **1. Motivasi Belajar**

Data untuk mengungkap motivasi belajar siswa kelas XI SMKN 1 Pengasih Kulonprogo diperoleh dengan menggunakan angket tertutup sejumlah 35 butir soal. Skor yang digunakan dalam angket tersebut berkisar antara 4-1. Dari hasil penelitian, data tentang motivasi belajar siswa dengan skor tertinggi 129 dan skor terendah 92. Hasil penyebaran skor motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

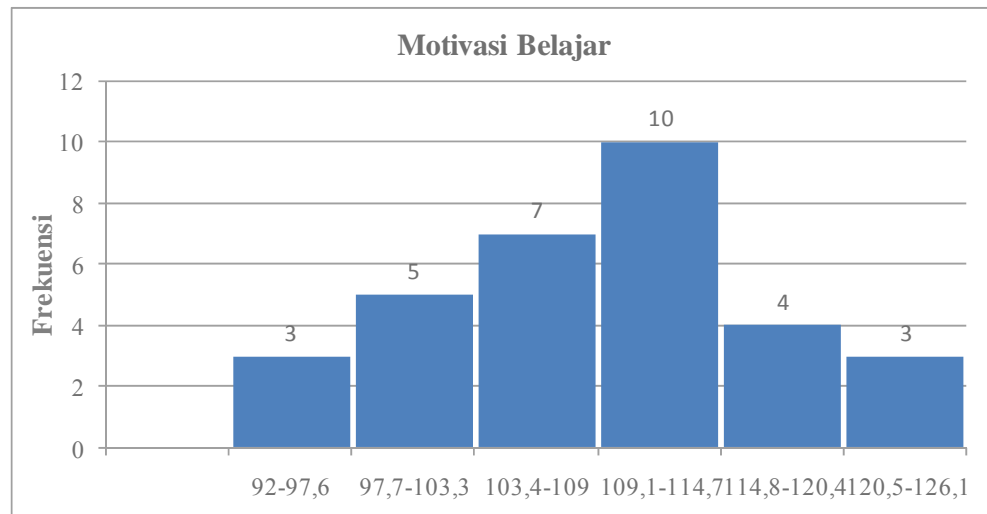
**Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo**

No.	Interval			F	%
1	92,0	-	97,6	3	9,4%
2	97,7	-	103,3	5	15,6%
3	103,4	-	109,0	7	21,9%
4	109,1	-	114,7	10	31,3%
5	114,8	-	120,4	4	12,5%
6	120,5	-	129,1	3	9,4%
Jumlah				32	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar pada taraf tinggi (120,5 – 129,1) ada 9,4 %, dan siswa yang mempunyai skor motivasi belajar pada taraf rendah (92,0 – 97,6) ada 9,4 %.

Sementara itu, melalui analisis tendensi sentral diperoleh mean 107,69, median 107,50, modus 102, dan standar deviasi 8,70. Hasil analisis tendensi sentral dan hasil penghitungan distribusi frekuensi skor selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Sementara itu, distribusi frekuensi skor motivasi belajar dapat digambarkan dalam bentuk grafik interval sebagai berikut.



**Gambar 2 : Grafik Interval Motivasi Belajar Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo**

Untuk mengidentifikasi kecenderungan variabel motivasi belajar digunakan patokan pengukuran kategori kecenderungan yang dikemukakan oleh Sudijono (2006: 176) yaitu :

- 1) Kategori tinggi = apabila  $> (M + 1 \text{ SD})$
- 2) Kategori sedang = antara  $(M - 1 \text{ SD})$  sampai  $(M + 1 \text{ SD})$
- 3) Kategori rendah = apabila  $< (M - 1 \text{ SD})$

Keterangan :

$M$  = Nilai rata-rata ideal yang besarnya diperoleh dari  $\frac{1}{2}$  (skor tertinggi + skor terendah)

$SD$  = Standar deviasi atau simpangan baku

Berdasarkan penghitungan tersebut dapat diketahui kecenderungan motivasi belajar siswa, penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Keterangan :

- 1) Kategori tinggi =  $> 105,00$
- 2) Kategori sedang = antara 70,00 sampai 105,00
- 3) Kategori rendah =  $< 70,00$

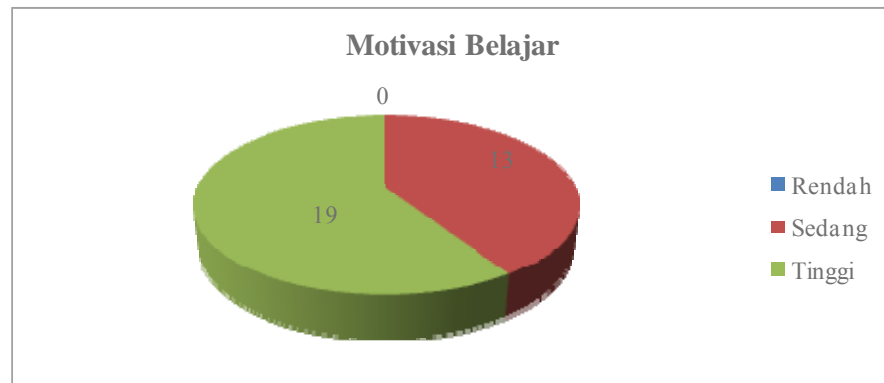
Adapun distribusi kecenderungan variabel motivasi belajar yang diperoleh termuat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 6 : Distribusi Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar**

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
92 – 104	13	40,6	Sedang
105 – 129	19	59,4	Tinggi
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor motivasi belajar tinggi ada 19 siswa (59,4 %), 13 siswa (40,6 %) memperoleh skor sedang, dan tidak terdapat siswa yang memperoleh skor rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo tergolong dalam kategori tinggi.

Kategori skor motivasi belajar dapat digambarkan dalam bentuk grafik kategori sebagai berikut.



**Gambar 3 : Grafik Kategori Motivasi Belajar Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo**

## **2. Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang**

Data untuk mengungkap penguasaan mata pelajaran penunjang siswa kelas XI SMKN 1 Pengasih Kulonprogo diperoleh dengan menggunakan dokumentasi nilai rapor siswa pada saat di kelas X yang meliputi nilai rapor membuat pola busana dengan teknik konstruksi dan nilai rapor teknik menjahit busana yang dijumlah dan dirata-rata. Dari hasil penelitian, data tentang penguasaan mata pelajaran penunjang siswa dengan skor tertinggi adalah 87 dan skor terendah adalah 72. Hasil penyebaran skor penguasaan mata pelajaran penunjang siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Skor Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo**

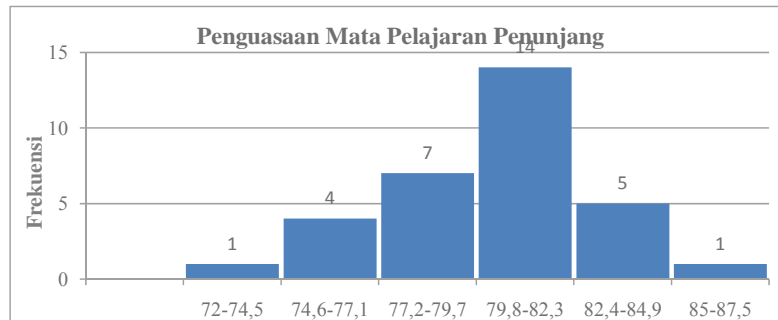
No.	Interval			F	%
1	72,0	-	74,5	1	3,1%
2	74,6	-	77,1	4	12,5%
3	77,2	-	79,7	7	21,9%
4	79,8	-	82,3	14	43,8%
5	82,4	-	84,9	5	15,6%
6	85,0	-	87,5	1	3,1%
Jumlah				32	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai skor penguasaan mata pelajaran penunjang pada taraf tinggi / baik (85,0 – 87,5) ada 3,1 %, dan siswa yang mempunyai skor pada taraf rendah / kurang (72,0 – 74,5) ada 3,1 %.

Sementara itu, melalui analisis tendensi sentral diperoleh mean 80,36, median 81, modus 81, dan standar deviasi 2,87. Hasil analisis tendensi sentral dan hasil penghitungan distribusi frekuensi skor selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Sementara itu, distribusi frekuensi skor penguasaan mata pelajaran penunjang dapat digambarkan dalam bentuk grafik interval sebagai berikut.





**Gambar 4 : Grafik Interval Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo**

Untuk mengidentifikasi kecenderungan variabel penguasaan mata pelajaran penunjang digunakan patokan pengukuran kategori kecenderungan yang dikemukakan oleh Sudijono (2006: 176) yaitu :

- 1) Kategori tinggi = apabila  $> (M + 1 \text{ SD})$
- 2) Kategori sedang = antara  $(M - 1 \text{ SD})$  sampai  $(M + 1 \text{ SD})$
- 3) Kategori rendah = apabila  $< (M - 1 \text{ SD})$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata ideal yang besarnya diperoleh dari  $\frac{1}{2}$  (skor tertinggi + skor terendah)

SD = Standar deviasi atau simpangan baku

Berdasarkan penghitungan tersebut dapat diketahui kecenderungan penguasaan mata pelajaran penunjang siswa, penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Keterangan :

- 1) Kategori baik  $= > 83,23$
- 2) Kategori cukup  $= \text{antara } 77,5 \text{ sampai } 83,23$
- 3) Kategori kurang  $= < 77,5$

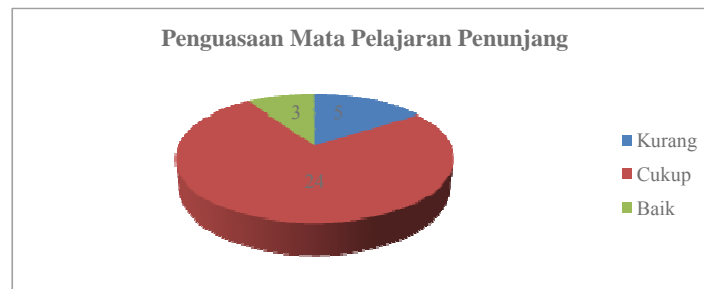
Adapun distribusi kecenderungan variabel penguasaan mata pelajaran penunjang yang diperoleh termuat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 8 : Distribusi Kecenderungan Variabel Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang Praktek**

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
72 – 77	5	15,6	Kurang
78 – 83	24	75,0	Cukup
83,5 - 87	3	9,4	Baik
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor penguasaan mata pelajaran penunjang baik ada 3 siswa (9,4 %), 24 siswa (75,0 %) memperoleh skor cukup, dan ada 5 siswa (15,6 %) yang memperoleh skor kurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penguasaan mata pelajaran penunjang siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo tergolong dalam kategori cukup.

Kategori skor penguasaan mata pelajaran penunjang dapat digambarkan dalam bentuk grafik kategori sebagai berikut.



**Gambar 5 : Grafik Kategori Penguasaan Materi Penunjang Siswa di SMK Negeri 1 Pengasih DIY**

### 3. Kompetensi Membuat Busana Wanita I

Data tentang kompetensi membuat busana wanita I siswa kelas XI SMKN 1 Pengasih Kulonprogo diperoleh dengan menggunakan nilai akhir tes praktek membuat busana wanita I yaitu meliputi menjahit blus dan busana pesta berfuring yang kemudian dirata-rata. Dari hasil penelitian, data tentang kompetensi membuat busana wanita I dengan skor mentah tertinggi adalah 86 dan skor terendah adalah 80. Hasil penyebaran skor mentah kompetensi membuat busana wanita I siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

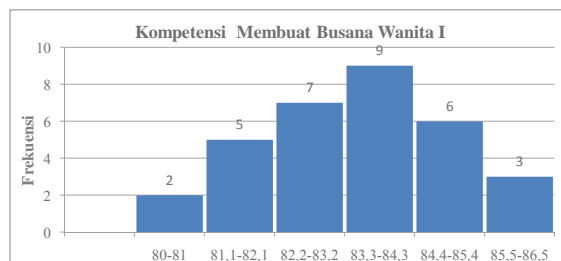
**Tabel 9 : Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Membuat Busana Wanita I Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo**

No.	Interval			F	%
1	80,0	-	81,0	2	6,3%
2	81,1	-	82,1	5	15,6%
3	82,2	-	83,2	7	21,9%
4	83,3	-	84,3	9	28,1%
5	84,4	-	85,4	6	18,8%
6	85,5	-	86,5	3	9,4%
Jumlah				32	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai skor kompetensi membuat busana wanita I pada taraf tinggi / baik ( $85,5 - 86,5$ ) ada 9,4 %, dan siswa yang mempunyai skor pada taraf rendah / kurang ( $80,0 - 81,0$ ) ada 6,3 %.

Sementara itu, melalui analisis tendensi sentral diperoleh mean 82,03, median 82, modus 81, dan standar deviasi 1,40. Hasil analisis tendensi sentral dan hasil penghitungan distribusi frekuensi skor selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Sementara itu, distribusi frekuensi skor kompetensi membuat busana wanita I dapat digambarkan dalam bentuk grafik interval sebagai berikut.



**Gambar 6 : Grafik Interval Kompetensi Membuat Busana Wanita I Siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo**

Untuk mengidentifikasi kecenderungan variabel kompetensi membuat busana wanita I digunakan patokan pengukuran kategori kecenderungan yang dikemukakan oleh Sudijono (2006: 176) yaitu :

- 1) Kategori tinggi = apabila  $> (M + 1 \text{ SD})$
- 2) Kategori sedang = antara  $(M - 1 \text{ SD})$  sampai  $(M + 1 \text{ SD})$
- 3) Kategori rendah = apabila  $< (M - 1 \text{ SD})$

Keterangan :

$M$  = Nilai rata-rata ideal yang besarnya diperoleh dari  $\frac{1}{2}$  (skor tertinggi + skor terendah)

$SD$  = Standar deviasi atau simpangan baku

Berdasarkan penghitungan tersebut dapat diketahui kecenderungan kompetensi membuat busana wanita I, penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Keterangan :

- 4) Kategori baik  $= > 83,43$
- 5) Kategori cukup = antara 80,63 sampai 83,43
- 6) Kategori kurang  $= < 80,63$

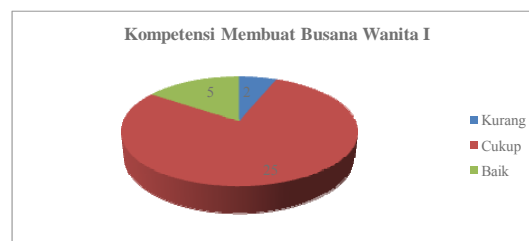
Adapun distribusi kecenderungan variabel kompetensi membuat busana wanita I yang diperoleh termuat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 10 : Distribusi Kecenderungan Variabel Kompetensi Membuat Busana Wanita I**

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
80,0	2	6,3	Kurang
81,0 – 83,0	25	78,1	Cukup
84,0 – 86,0	5	15,6	Baik
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor kompetensi membuat busana wanita I baik ada 5 siswa (15,6 %), 25 siswa (78,1 %) memperoleh skor cukup, dan ada 2 siswa (6,3 %) yang memperoleh skor kurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo tergolong dalam kategori cukup.

Kategori skor kompetensi membuat busana wanita I dapat digambarkan dalam bentuk grafik kategori sebagai berikut.



**Gambar 7 : Grafik Kategori Kompetensi Membuat Busana Wanita I Siswa SMK N 1 Pengasih Kulonprogo**

## **B. Hasil Uji Persyaratan Analisis**

### **1. Uji Normalitas**

#### **a. Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar**

Berdasarkan hasil penghitungan kerja komputer uji normalitas data variabel motivasi belajar menjahit dengan jumlah 32, diperoleh hasil K- Smirnov (Z) sebesar 0,576 dan indeks tuntutan asumsi signifikan sebesar 0,895. Indeks tuntutan asumsi signifikansi

lebih besar dari indeks taraf signifikansi ( $p > 0,05$ ), dapat dikatakan bahwa data variabel motivasi belajar berdistribusi normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

b. Uji Normalitas Variabel Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang

Berdasarkan hasil penghitungan kerja komputer uji normalitas data variabel penguasaan mata pelajaran penunjang dengan jumlah 32, diperoleh hasil K- Smirnov (Z) sebesar 0,852 dan indeks tuntutan asumsi signifikan sebesar 0,462. Indeks tuntutan asumsi signifikansi lebih besar dari indeks taraf signifikansi ( $p > 0,05$ ), dapat dikatakan bahwa data variabel penguasaan mata pelajaran penunjang berdistribusi normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

c. Uji Normalitas Variabel Kompetensi Membuat Busana Wanita I

Berdasarkan hasil penghitungan kerja komputer uji normalitas data variabel kompetensi membuat busana wanita I dengan jumlah 32, diperoleh hasil K- Smirnov (Z) sebesar 1,288 dan indeks tuntutan asumsi signifikan sebesar 0,073. Indeks tuntutan asumsi signifikansi lebih besar dari indeks taraf signifikansi ( $p > 0,05$ ), dapat dikatakan bahwa data variabel kompetensi membuat busana wanita I berdistribusi normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

**Tabel 11 : Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data Variabel Motivasi Belajar ( $X_1$ ), Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ), dan Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y)**

Variabel	N	K-Smirnov (Z)	Asumsi Signifikansi	Keterangan
Motivasi Belajar ( $X_1$ )	32	0,576	0,895	Normal
Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ )	32	0,852	0,462	Normal
Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y)	32	1,288	0,073	Normal

## 2. Uji Linieritas

- a. Uji Linieritas Variabel Motivasi Belajar terhadap Kompetensi Membuat Busana Wanita I

Berdasarkan hasil analisis kerja komputer uji linieritas variabel motivasi belajar ( $X_1$ ) dengan kompetensi membuat busana wanita I (Y) diperoleh dengan pembagi 19 dan db penyebut 11, F hitung sebesar 1,885 dan indeks tuntutan asumsi signifikan sebesar 0,141. Karena indeks tuntutan asumsi signifikansi lebih besar dari indeks taraf signifikansi ( $p > 0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel motivasi belajar ( $X_1$ ) dengan kompetensi membuat busana wanita I (Y) adalah linier. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5.



b. Uji Linieritas Variabel Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang terhadap Kompetensi Membuat Busana Wanita I

Berdasarkan hasil analisis kerja komputer uji linieritas variabel penguasaan mata pelajaran penunjang ( $X_2$ ) dengan kompetensi membuat busana wanita I (Y) diperoleh dengan pembagi 16 dan db penyebut 14, F hitung sebesar 0,864 dan indeks tuntutan asumsi signifikan sebesar 0,614. Karena indeks tuntutan asumsi signifikansi lebih besar dari indeks taraf signifikansi ( $p > 0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel penguasaan mata pelajaran penunjang ( $X_2$ ) dengan kompetensi membuat busana wanita I (Y) adalah linier. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

**Tabel 12 : Ringkasan Hasil Uji Linieritas Data Variabel Motivasi Belajar ( $X_1$ ), Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ), dan Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y)**

Hubungan antar variabel	F Hitung	N	Db	Asumsi Signifikansi	Keterangan
$X_1 - Y$	1,885	32	19 : 11	0,141	Linier
$X_2 - Y$	0,659	32	16 : 14	0,614	Linier

### 3. Uji Multikolinieritas

Hasil uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa koefisien antar variabel bebas sebesar 0,374. Karena koefisien korelasi lebih kecil dari 0,800 maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Lampiran 6. Sementara itu, ringkasan uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 13 : Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas Data Variabel Motivasi Belajar ( $X_1$ ), Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ), dan Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y)**

<b>Multikolinieritas</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Keterangan</b>
$X_1, X_2$	0,374	Tidak Multikolinieritas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak terjadi hubungan antara motivasi belajar ( $X_1$ ) dan penguasaan mata pelajaran penunjang ( $X_2$ ). Hal itu dapat dilihat dari hasil koefisien (0,374) lebih kecil dari koefisien (0,800).

### **C. Pengujian Hipotesis**

Terdapat tiga macam hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Hipotesis pertama dengan analisis regresi ganda, sedangkan kedua dan ketiga diuji dengan teknik korelasi parsial. Untuk membantu proses analisis dilakukan dengan bantuan komputer seri program statistik (SPSS versi 10.0). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

#### **1. Hubungan antara Motivasi Belajar ( $X_1$ ) dan Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ) dengan Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y)**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar ( $X_1$ ) dan penguasaan mata pelajaran penunjang ( $X_2$ ) dengan kompetensi membuat busana wanita I (Y). Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis regresi ganda dengan dua

prediktor. Hasil analisis regresi ganda selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda diperoleh F reg sebesar 6,115,  $p = 0,012$ , koefisien regresi ganda (R) sebesar 0,683, koefisien determinan ( $R^2$ ) = 0,466 seperti tertera pada tabel berikut.

**Tabel 14 : Ringkasan Hasil Analisis Regresi Ganda**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Signifikansi
Regression	21,828	2	10,914	8,08	0.05
Residual	39,141	29	1,350	6	
Total	60,969	31			

Keterangan :

Ss = Jumlah Kuadrat  
df = Derajat Kebebasan  
Ms = Rerata Kuadrat  
F = F hasil Analisis

Harga F reg = (8,086), hasil penghitungan ternyata lebih besar dari F tabel. Hal ini menunjukkan bahwa antara ubahan-ubahan prediktor dengan ubahan kriterium secara bersama-sama adalah signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang akan semakin tinggi pula kompetensi membuat busana wanita I.

Melalui analisis regresi juga ditemukan harga koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,314. Hal ini berarti 31,4 % variasi kompetensi membuat busana wanita I dapat dijelaskan oleh motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang, sedangkan sisanya sebesar 68,6 %

dijelaskan oleh ubahan-ubahan lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sementara itu, melalui analisis regresi diketahui pula persamaan garis regresi yaitu :  $\hat{Y} = 0,055X_1 + 0,187X_2 + 61,154$ . Persamaan garis regresi tersebut mempunyai arti bahwa kenaikan skor motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang signifikan untuk memprediksi kompetensi membuat busana wanita I. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo” adalah signifikan.

## **2. Hubungan antara Motivasi Belajar ( $X_1$ ) dengan Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y)**

Analisis korelasi parsial dilakukan untuk mengetahui koefisien korelasi motivasi belajar ( $X_1$ ) terhadap kompetensi membuat busana wanita I (Y) secara murni atau tanpa pengaruh dari variabel penguasaan mata pelajaran penunjang ( $X_2$ ). Berdasarkan analisis korelasi parsial tersebut diperoleh koefisien korelasi antara  $X_1$  dan Y dengan mengontrol  $X_2$  yaitu  $r_{y_1-2}$  sebesar (0,482) dengan  $N = 32$  serta  $p = 0,000$  dan nilai koefisien tabel sebesar 0,349. Adapun tabel ringkasan analisis korelasi parsial antara  $X_1$  dan Y dengan mengontrol  $X_2$  adalah sebagai berikut.

**Tabel 15 : Ringkasan Hasil Analisis Korelasi Parsial antara  $X_1$  dan Y dengan mengontrol  $X_2$**

Ubahan	r hitung	r tabel	p	Keterangan
$r_{y \ 1-2}$	0,482	0,349	0,05	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r hasil penghitungan sebesar (0,482) lebih besar dibandingkan dengan r tabel (0,349) untuk  $N = 32$  dengan taraf signifikansi 5 %. Jadi, hipotesis yang berbunyi “ ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan kompetensi membuat busana wanita I di SMKN 1 Pengasih DIY” adalah signifikan. Hasil analisis korelasi parsial selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

### **3. Hubungan antara Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ) dengan Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y)**

Analisis korelasi parsial dilakukan untuk mengetahui koefisien korelasi penguasaan mata pelajaran penunjang ( $X_2$ ) terhadap kompetensi membuat busana wanita I (Y) secara murni atau tanpa pengaruh dari variabel motivasi belajar ( $X_1$ ). Berdasarkan analisis korelasi parsial tersebut diperoleh koefisien korelasi antara  $X_2$  dan Y dengan mengontrol  $X_1$  yaitu  $r_{y \ 2-1}$  sebesar (0,509) dengan  $N = 32$  serta  $p = 0,000$  dan nilai koefisien tabel sebesar 0,349. Adapun tabel ringkasan analisis korelasi parsial antara  $X_2$  dan Y dengan mengontrol  $X_1$  adalah sebagai berikut.

**Tabel 16 : Ringkasan Hasil Analisis Korelasi Parsial antara  $X_2$  dan Y dengan mengontrol  $X_1$**

Ubahan	r hitung	r tabel	p	Keterangan
$r_{y \cdot 2 \cdot 1}$	0,509	0,349	0,05	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r hasil penghitungan sebesar (0,509) lebih besar dibandingkan dengan r tabel (0,349) untuk  $N = 32$  dengan taraf signifikansi 5 %. Jadi, hipotesis yang berbunyi “ ada hubungan positif antara penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I di SMKN 1 Pengasih DIY” adalah signifikan. Hasil analisis korelasi parsial selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Hubungan antara Motivasi Belajar ( $X_1$ ) dan Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ) dengan Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y)**

Melalui hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap peningkatan kompetensi membuat busana wanita I SMKN 1 Pengasih Kulonprogo. Dengan demikian, motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang sangat diperlukan dalam meningkatkan kompetensi membuat busana wanita I.

Dalam penelitian ini diungkap bahwa motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang berkorelasi dengan kompetensi membuat busana wanita I SMKN 1 Pengasih Kulonprogo. Dengan kata lain, hipotesis yang berbunyi “ada hubungan positif antara motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I SMKN 1 Pengasih DIY” adalah signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis regresi ganda  $F_{reg}$  sebesar 8,086 lebih besar dari  $F$  tabel, sehingga menunjukkan bahwa antara ubahan-ubahan prediktor dengan ubahan kriterium secara bersama-sama adalah signifikan.

Sementara itu, dalam penelitian ini ditemukan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,314. Hal ini berarti 31,4 % variasi kompetensi membuat busana wanita I dapat dijelaskan oleh motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang, sedangkan sisanya sebesar 68,6 % dijelaskan oleh ubahan-ubahan lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebagai contohnya tingkat kemandirian belajar, intelegensi, cara mengajar guru dan lain-lainnya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang secara bersama-sama terhadap kompetensi membuat busana wanita I. Akan tetapi, variabel motivasi belajar bukan merupakan faktor utama penentu tinggi rendahnya kompetensi membuat busana wanita I.

Sementara itu, sumbangan efektif dari motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang secara bersama-sama terhadap kompetensi membuat busana wanita I sebesar 31,4 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang dapat menjadi faktor pendukung dalam pencapaian kompetensi membuat busana wanita I.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa siswa yang senantiasa berlatih dan belajar mata pelajaran penunjang membuat busana secara terus-menerus akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menguasai mata pelajaran penunjang tersebut. Penguasaan mata pelajaran penunjang ini dapat tumbuh karena adanya minat siswa untuk belajar, sedangkan minat siswa untuk belajar dapat menjadi dasar timbulnya motivasi belajar.

Dengan demikian, skor motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang signifikan untuk memprediksi tingkat kompetensi membuat busana wanita I SMK Negeri. Hal tersebut menunjukkan pentingnya motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang terhadap kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.



## **2. Hubungan antara Motivasi Belajar ( $X_1$ ) dengan Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y)**

Dari hasil analisis korelasi parsial tersebut diperoleh koefisien korelasi antarvariabel  $X_1$  dan Y dengan mengontrol  $X_2$  yaitu  $r_{y_{1-2}}$  sebesar 0,482 dengan  $N = 32$  serta  $p = 0,000$  dan nilai koefisien tabel sebesar 0,349. Jadi, hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo” adalah signifikan.

Dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Pengasih DIY sebagian besar tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diketahui berdasarkan jumlah skor yang berada pada kategori tinggi sebesar 59,4 %, skor berkisar antara 105 - 129 dari skor terendah 92 dan skor tertinggi 129.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar terhadap kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo. Dengan demikian, variabel motivasi belajar dapat menentukan kompetensi membuat busana wanita I. Hal ini disebabkan oleh minat yang mengandung pengertian sebagai kecenderungan yang ada pada siswa terhadap suatu bentuk aktivitas yang menarik sehingga siswa berhubungan secara aktif terhadap aktivitas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya dapat dikatakan bahwa motivasi belajar erat hubungannya dengan minat, itu berarti minat siswa

terhadap pelajaran membuat busana dapat menjadi dasar timbulnya motivasi belajar dalam membuat busana. Dengan adanya minat yang besar terhadap pelajaran tersebut, motivasi belajar dapat tumbuh dan berkembang. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Walgito (lewat Arifiani, 2004: 55) bahwa jika siswa telah mempunyai minat, dalam hal ini minat pada pelajaran membuat busana, maka ia akan terdorong untuk berbuat sesuai dengan minatnya, dan minat tersebut akan memperkuat motivasi yang ada pada individu, yaitu motivasi belajar.

### **3. Hubungan antara Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang ( $X_2$ ) dengan Kompetensi Membuat Busana Wanita I (Y)**

Dari hasil analisis korelasi parsial tersebut diperoleh koefisien korelasi antarvariabel  $X_2$  dan Y dengan mengontrol  $X_1$  yaitu  $ry_{2-1}$  sebesar 0,509 dengan  $N = 32$  serta  $p = 0,000$  dan nilai koefisien tabel sebesar 0,349. Dengan demikian, penguasaan mata pelajaran penunjang siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo dapat digunakan untuk memprediksi tinggi rendahnya hasil kompetensi menjahit yang mereka peroleh. Jadi, hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang positif antara penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo” adalah signifikan.

Dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa penguasaan mata pelajaran penunjang siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo sebagian besar tergolong dalam kategori sedang atau cukup. Hal ini dapat diketahui

berdasarkan jumlah skor yang berada pada kategori sedang sebesar 75 %, skor berkisar antara 78 – 83 dari skor terendah 72 dan skor tertinggi 87.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan mata pelajaran penunjang terhadap kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo. Siswa yang senantiasa memahami dan berlatih secara terus-menerus sehingga dapat menguasai mata pelajaran penunjang membuat busana, ia akan semakin terlatih dan meningkat kompetensinya. Sebaliknya, menurunnya kompetensi membuat busana wanita I dapat terjadi apabila penguasaan mata pelajaran penunjang siswa rendah.

Dengan demikian, variabel penguasaan mata pelajaran penunjang dapat menentukan tingkat kompetensi membuat busana wanita I. Dari hasil pembahasan di atas dapat dilihat bahwa variabel penguasaan mata pelajaran penunjang banyak berperan dalam peningkatan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang secara simultan dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.
2. Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.
3. Ada hubungan yang positif antara penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMKN 1 Pengasih Kulonprogo.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,314. Hal ini berarti 31,4 % variasi kompetensi membuat busana wanita I dapat dijelaskan oleh motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang, sedangkan sisanya sebesar 68,6 % dijelaskan oleh ubahan-ubahan lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebagai contohnya tingkat kemandirian belajar, intelegensi, cara mengajar guru dan lain-lainnya. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel penguasaan mata pelajaran penunjang lebih berperan daripada motivasi belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan penguasaan mata

pelajaran penunjang berperan dalam peningkatan kompetensi membuat busana wanita I.

## **B. Implikasi**

Kesimpulan yang telah dikemukakan di atas berimplikasi pada pengembangan kompetensi membuat busana wanita I, seperti berikut ini.

1. Adanya hubungan antara motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMK akan memberikan informasi kepada guru dan orangtua. Bagi guru dan orangtua, hal ini berimplikasi terhadap usaha guru dan orangtua baik di sekolah maupun di rumah untuk menumbuhkan dan meningkatkan penguasaan mata pelajaran penunjang membuat busana sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar membuat busana. Hal ini dilakukan agar kompetensi membuat busana wanita I dapat meningkat.
2. Adanya hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMK akan memberikan informasi kepada guru, kepala sekolah, orangtua, dan khususnya pada siswa itu sendiri. Bagi guru, kepala sekolah, dan orangtua berimplikasi pada bagaimana upaya dari guru, kepala sekolah, dan orangtua untuk selalu menumbuhkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran membuat busana. Sementara itu, bagi siswa berimplikasi terhadap peningkatan motivasi belajarnya.

3. Adanya hubungan antara penguasaan mata pelajaran penunjang dengan kompetensi membuat busana wanita I siswa SMK akan memberikan informasi kepada guru, orangtua, dan khususnya pada siswa itu sendiri. Bagi siswa, hal ini berimplikasi terhadap usaha siswa dalam peningkatan penguasaan mata pelajaran penunjang membuat busana. Bagi guru dan orangtua siswa berimplikasi pada usaha menumbuhkan penguasaan mata pelajaran siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal itu dilakukan untuk menambah informasi dan pengetahuan sehingga akan meningkatkan kompetensi membuat busana wanita I tersebut.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Siswa sebaiknya lebih meningkatkan lagi dalam kompetensi membuat busana, dengan belajar dan banyak berlatih sehingga hasil yang dicapai akan lebih baik. Hal ini dikarenakan kompetensi membuat busana wanita I merupakan kompetensi dasar yang harus siswa pahami terlebih dahulu.
2. Guru sebaiknya bersikap kooperatif dengan orangtua dan sekolah, sehingga perannya sebagai fasilitator bagi siswa sangat efektif dalam mendorong serta memotivasi siswa guna mengembangkan dan meningkatkan kompetensi membuat busana wanita I.
3. Orangtua sebaiknya menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa (kompetensi membuat busana)

yaitu dengan memberi masukan mengenai kondisi siswa, khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang.

4. Sekolah sebagai lembaga serta wadah bagi siswa dalam proses belajar mengajar hendaknya memberikan fasilitas yang memadai, antara lain berupa fasilitas perpustakaan, fasilitas praktek menjahit, dan bimbingan belajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dan penguasaan mata pelajaran penunjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- B. Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: PT. BPFE Yogyakarta.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana untuk SMK Jilid 1, 2, dan 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Indah Listyaning Arifiani. 2004. *Kontribusi Kebiasaan Menulis dan Motivasi Belajar Menulis terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas III SMPN 14 Yogyakarta* Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Jamaluddin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- M. Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Oemar Hamalik. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Pujiati Suyata. 1996. *Penilaian Pencapaian Belajar Bahasa: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- R. Ibrahim & Nana Syaodih. S. 1993. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.



- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi. 1995. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Z. D. Enna Tamimi, dkk. 1982. *Trampil Memantas Diri dan Menjahit*. Jakarta: Depdikbud.

# LAMPIRAN

Lampiran 1

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

**Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

**Tabel 1 : INSTRUMEN PENELITIAN**  
**“Hubungan antara Motivasi Belajar dan Penguasaan Mata Pelajaran**  
**Penunjang dengan Kompetensi Membuat Busana Wanita I Siswa SMKN**  
**1 Pengasih Kulonprogo”**

<b>VARIABEL</b>	<b>INSTRUMEN PENELITIAN</b>
Motivasi Belajar	Angket
Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang	Dokumentasi Nilai Rapor
Kompetensi Membuat Busana Wanita I	Penilaian Tes Praktek atau Unjuk Kerja

Tabel 2 : Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Menjahit

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal		Jumlah Soal
			Item Positif	Item Negatif	
Motivasi Belajar Menjahit	Motivasi Intrinsik	<p>♦Keinginan untuk Belajar Menjahit dari Dalam Diri Sendiri</p> <p>a. Hasrat Berprestasi Tinggi. 8, 9, dan 38.</p> <p>b. Semangat dalam PBM. 3, 11, 25, dan 37</p> <p>c. Ketekunan dalam Belajar. 6 dan 31.</p> <p>♦Usaha untuk Belajar Menjahit dari Dalam Diri Sendiri</p> <p>a. Berusaha untuk berprestasi. 24.</p> <p>b. Penyelesaian masalah. 10.</p> <p>c. Kehadiran di sekolah. 1 dan 2.</p> <p>d. Lokasi tempat duduk di kelas. 23.</p> <p>e. Pengaturan waktu belajar di rumah. 14.</p> <p>f. Penggunaan kesempatan di luar jam pelajaran. 13 dan 33.</p> <p>g. Penyelesaian tugas atau PR. 21, 26, dan 27.</p>			27
	Motivasi Ekstrinsik	<p>♦Keinginan untuk Belajar Menjahit dari Orangtua, Teman, dan Guru</p> <p>a. Hasrat Berprestasi Tinggi karena dorongan orangtua. 16.</p> <p>b. Semangat dalam PBM karena dorongan teman dan guru. 4, 29, dan 32.</p> <p>c. Ketekunan dalam Belajar karena dorongan teman dan guru. 5.</p> <p>♦Usaha untuk Belajar Menjahit dari Teman dan Guru</p> <p>a. Berusaha untuk berprestasi karena dorongan guru. 12.</p> <p>b. Penyelesaian masalah karena dorongan teman dan guru. 17, 18, dan 19.</p> <p>c. Penyelesaian tugas atau PR karena dorongan teman dan guru. 20.</p>			12
Jumlah Total					39 Butir

**Tabel 3 : Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Membuat Busana Wanita I**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Soal			Keterangan
			Bentuk	Jumlah	Nomor	
<b>Kompetensi Membuat Busana Wanita I</b>	Menjahit Blus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pecah Pola</li> <li>• Merancang bahan dan harga</li> <li>• Memotong bahan</li> <li>• Menjahit</li> <li>• Mengepres</li> <li>• Penyelesaian Jahitan</li> <li>• Pasen</li> <li>• Pengemasan</li> </ul>	Praktek	1	1	
	Menjahit Busana Pesta Berfuring	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pecah Pola</li> <li>• Merancang bahan dan harga</li> <li>• Memotong bahan</li> <li>• Menjahit</li> <li>• Mengepres</li> <li>• Penyelesaian Jahitan</li> <li>• Pasen</li> <li>• Pengemasan</li> </ul>	Praktek	1	2	

Nama : .....

No. Absen : .....

Kelas : .....

### ANGKET MOTIVASI BELAJAR MENJAHIT

#### Petunjuk Jawaban dan Penilaian

Jawaban Pertanyaan	Skor	
	Item Positif	Item Negatif
<b>SL = Selalu</b>	<b>4</b>	<b>1</b>
<b>SR = Sering</b>	<b>3</b>	<b>2</b>
<b>KK = Kadang-kadang</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>TP = Tidak Pernah</b>	<b>1</b>	<b>4</b>

Berilah tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban Anda!

No.	Pernyataan	SL	SR	KK	TP
1.	Saya hadir di sekolah sebelum bel masuk berbunyi agar tidak terlambat mengikuti pelajaran menjahit.				
2.	Saya merasa rugi jika tidak masuk sekolah karena saya tidak ingin ketinggalan pelajaran.				
3.	Saya mengikuti pelajaran Menjahit di kelas dengan baik sampai selesai agar tidak mendapatkan nilai yang jelek.				
4.	Saya keluar kelas mengikuti teman-teman, ketika pelajaran Menjahit berlangsung karena saya bosan dengan pelajaran menjahit.				
5.	Saya belajar Menjahit bersama teman-teman agar saya dapat lebih memahami pelajaran menjahit.				
6.	Saya mempelajari kembali materi pelajaran yang baru saja diterangkan oleh guru agar saya cepat memahami materi pelajaran menjahit.				
7.	Saya belajar materi penunjang praktek Menjahit jika akan menghadapi ujian.				
8.	Saya belajar Menjahit untuk memperoleh nilai yang tinggi.				
9.	Jika tidak ada ujian, saya tetap belajar Menjahit agar lebih memahami pelajaran menjahit.				
10.	Saya mencatat materi penunjang praktek Menjahit dengan rapi agar mudah dalam mempelajarinya.				
11.	Saya berkonsentrasi ketika guru menjelaskan atau menerangkan materi penunjang praktek Menjahit agar saya dapat memahami materi tersebut.				

12.	Saya mengumpulkan tugas-tugas Menjahit yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu mendapatkan nilai yang baik.				
13.	Saya pergi ke perpustakaan ketika ada waktu senggang agar menambah pengetahuan tentang menjahit.				
14.	Saya belajar Menjahit di rumah dengan jadwal belajar secara teratur supaya saya dapat menguasainya.				
15.	Saya menunda waktu belajar Menjahit di rumah karena saya malas belajar.				
16.	Saya belajar Menjahit karena disuruh orangtua agar mendapatkan nilai menjahit yang baik.				
17.	Jika saya tidak mempunyai peralatan Menjahit yang lengkap, saya berusaha meminjam peralatan kepada teman agar dapat mengerjakan praktek menjahit dengan baik.				
18.	Jika menemui kesulitan dalam belajar Menjahit, saya mendiskusikannya dengan teman agar bisa menyelesaikan kesulitan tersebut.				
19.	Saya menanyakan hal-hal yang belum jelas dalam pelajaran Menjahit kepada guru supaya saya lebih mengerti dan memahami.				
20.	Saya mengerjakan tugas-tugas Menjahit dari guru bersama teman-teman agar cepat selesai.				
21.	Saya berusaha menyelesaikan pekerjaan praktek Menjahit di sekolah agar cepat selesai.				
22.	Saya membuat contekan agar mendapat nilai yang baik dalam pelajaran Menjahit.				
23.	Saya duduk di depan ketika mengikuti pelajaran Menjahit supaya cepat memahami materi pelajaran.				
24.	Saya jujur dalam mengerjakan ujian Menjahit.				
25.	Saya menyesal jika tidak mengikuti pelajaran Menjahit karena saya tidak ingin ketinggalan pelajaran.				
26.	Saya berusaha mengerjakan soal-soal pada buku pelajaran Menjahit meskipun tidak ditugaskan oleh guru.				
27.	Saya mengerjakan sendiri tugas-tugas praktek Menjahit dari guru.				
28.	Saya tidak senang bila diberi tugas Menjahit oleh guru karena saya malas sekali mengerjakan tugas menjahit.				
29.	Cara guru mengajarkan pelajaran Menjahit tidak menarik sehingga saya malas untuk mengikuti.				
30.	Saya membiarkan saja kesulitan yang saya temukan dalam belajar Menjahit karena saya tidak suka pelajaran menjahit.				
31.	Saya berusaha mengejar pelajaran, jika saya ketinggalan dalam mengikuti pelajaran Menjahit karena sakit.				
32.	Saya mengobrol dengan teman sebangku ketika guru sedang mengajar karena saya merasa bosan dengan pelajaran menjahit.				



33.	Saya mengisi jam pelajaran kosong dengan mengerjakan tugas Menjahit yang belum selesai agar cepat selesai.				
34.	Saya mengerjakan tugas atau PR Menjahit dengan mencontek pekerjaan teman karena saya tidak bisa dan malas mengerjakan sendiri.				
35.	Saya pergi ke kantin sekolah ketika jam pelajaran Menjahit karena saya tidak suka dengan pelajaran menjahit.				
36.	Saya duduk di bangku paling belakang ketika jam pelajaran Menjahit berlangsung agar saya dapat mengobrol dengan teman.				
37.	Saya berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru ketika pelajaran Menjahit berlangsung.				
38.	Saya belajar walaupun saya sudah mengerti pelajaran Menjahit agar saya lebih memahami pelajaran menjahit.				
39.	Saya menggunakan jasa orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas praktek Menjahit dari guru karena saya tidak bisa mengerjakan tugas praktek tersebut.				

**Nama** : .....

**No. Absen** : .....

**Kelas** : .....

### ANGKET MOTIVASI BELAJAR MENJAHIT

#### Petunjuk Jawaban dan Penilaian

Jawaban Pertanyaan	Skor	
	Item Positif	Item Negatif
<b>SL = Selalu</b>	<b>4</b>	<b>1</b>
<b>SR = Sering</b>	<b>3</b>	<b>2</b>
<b>KK = Kadang-kadang</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>TP = Tidak Pernah</b>	<b>1</b>	<b>4</b>

Berilah tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban Anda!

No.	Pernyataan	SL	SR	KK	TP
1.	Saya hadir di sekolah sebelum bel masuk berbunyi agar tidak terlambat mengikuti pelajaran menjahit.				
2.	Saya merasa rugi jika tidak masuk sekolah karena saya tidak ingin ketinggalan pelajaran.				
3.	Saya keluar kelas mengikuti teman-teman, ketika pelajaran Menjahit berlangsung karena saya bosan dengan pelajaran menjahit.				
4.	Saya belajar Menjahit bersama teman-teman agar saya dapat lebih memahami pelajaran menjahit.				
5.	Saya mempelajari kembali materi pelajaran yang baru saja diterangkan oleh guru agar saya cepat memahami materi pelajaran menjahit.				
6.	Saya belajar materi penunjang praktek Menjahit jika akan menghadapi ujian.				
7.	Saya belajar Menjahit untuk memperoleh nilai yang tinggi.				
8.	Jika tidak ada ujian, saya tetap belajar Menjahit agar lebih memahami pelajaran menjahit.				
9.	Saya mencatat materi penunjang praktek Menjahit dengan rapi agar mudah dalam mempelajarinya.				
10.	Saya berkonsentrasi ketika guru menjelaskan atau menerangkan materi penunjang praktek Menjahit agar saya dapat memahami materi tersebut.				

11.	Saya mengumpulkan tugas-tugas Menjahit yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu mendapatkan nilai yang baik.				
12.	Saya pergi ke perpustakaan ketika ada waktu senggang agar menambah pengetahuan tentang menjahit.				
13.	Saya belajar Menjahit di rumah dengan jadwal belajar secara teratur supaya saya dapat menguasainya.				
14.	Saya belajar Menjahit karena disuruh orangtua agar mendapatkan nilai menjahit yang baik.				
15.	Jika saya tidak mempunyai peralatan Menjahit yang lengkap, saya berusaha meminjam peralatan kepada teman agar dapat mengerjakan praktek menjahit dengan baik.				
16.	Jika menemui kesulitan dalam belajar Menjahit, saya mendiskusikannya dengan teman agar bisa menyelesaikan kesulitan tersebut.				
17.	Saya menanyakan hal-hal yang belum jelas dalam pelajaran Menjahit kepada guru supaya saya lebih mengerti dan memahami.				
18.	Saya mengerjakan tugas-tugas Menjahit dari guru bersama teman-teman agar cepat selesai.				
19.	Saya membuat contekan agar mendapat nilai yang baik dalam pelajaran Menjahit.				
20.	Saya duduk di depan ketika mengikuti pelajaran Menjahit supaya cepat memahami materi pelajaran.				
21.	Saya jujur dalam mengerjakan ujian Menjahit.				
22.	Saya menyesal jika tidak mengikuti pelajaran Menjahit karena saya tidak ingin ketinggalan pelajaran.				
23.	Saya berusaha mengerjakan soal-soal pada buku pelajaran Menjahit meskipun tidak ditugaskan oleh guru.				
24.	Saya mengerjakan sendiri tugas-tugas praktek Menjahit dari guru.				
25.	Saya tidak senang bila diberi tugas Menjahit oleh guru karena saya malas sekali mengerjakan tugas menjahit.				
26.	Cara guru mengajarkan pelajaran Menjahit tidak menarik sehingga saya malas untuk mengikuti.				
27.	Saya membiarkan saja kesulitan yang saya temukan dalam belajar Menjahit karena saya tidak suka pelajaran menjahit.				
28.	Saya berusaha mengejar pelajaran, jika saya ketinggalan dalam mengikuti pelajaran Menjahit karena sakit.				
29.	Saya mengobrol dengan teman sebangku ketika guru sedang mengajar karena saya merasa bosan dengan pelajaran menjahit.				
30.	Saya mengisi jam pelajaran kosong dengan mengerjakan tugas Menjahit yang belum selesai agar cepat selesai.				
31.	Saya pergi ke kantin sekolah ketika jam pelajaran Menjahit karena saya tidak suka dengan pelajaran menjahit.				

32.	Saya duduk di bangku paling belakang ketika jam pelajaran Menjahit berlangsung agar saya dapat mengobrol dengan teman.				
33.	Saya berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru ketika pelajaran Menjahit berlangsung.				
34.	Saya belajar walaupun saya sudah mengerti pelajaran Menjahit agar saya lebih memahami pelajaran menjahit.				
35.	Saya menggunakan jasa orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas praktek Menjahit dari guru karena saya tidak bisa mengerjakan tugas praktek tersebut.				

## PENILAIAN KOMPETENSI MEMBUAT BUSANA WANITA I

### PENILAIAN PRAKTEK MENJAHIT BLUS

No.	Nama Siswa	Pecah Pola	Memotong bahan	Menjahit	Mengepres	Penyelesaian Jahitan	Pengemasan	Hasil Nilai

### PENILAIAN PRAKTEK MENJAHIT BUSANA PESTA BERFURING

No.	Nama Siswa	Pecah Pola	Memotong bahan	Menjahit	Mengepres	Penyelesaian Jahitan	Pengemasan	Hasil Nilai

**KETERANGAN :****Penilaian Pecah Pola serta Merancang Bahan dan Harga**

<b>Kriteria Penilaian Pecah Pola</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kriteria Penilaian Merancang Bahan dan Harga</b>	<b>Nilai</b>
1. Ketepatan ukuran 2. Kesesuaian dengan desain		1. Ketepatan letak arah serat 2. Ketepatan letak pola di atas bahan 3. Ketepatan penghitungan harga	
<b>Jumlah Nilai</b>		<b>Jumlah Nilai</b>	

**Penilaian Memotong Bahan**

<b>Kriteria Penilaian Memotong Bahan</b>	<b>Nilai</b>
1. Letak arah serat 2. Letak pola di atas bahan 3. Ketepatan garis pola 4. Hasil potongan	
<b>Jumlah Nilai</b>	

**Penilaian Menjahit**

<b>Kriteria Penilaian Menjahit</b>	<b>Nilai</b>
1. Jarak setikan 2. Teknik penyambungan 3. Penyelesaian kampuh 4. Ketepatan langkah kerja menjahit	
<b>Jumlah Nilai</b>	

**Penilaian Mengepres**

<b>Kriteria Penilaian Mengepres</b>	<b>Nilai</b>
1. Teknik mengepres 2. Pengaturan suhu 3. Hasil pengepresan / permukaan bahan	
<b>Jumlah Nilai</b>	

**Penilaian Penyelesaian Jahitan**

<b>Kriteria Penilaian Penyelesaian Jahitan</b>	<b>Nilai</b>
1. Pemasangan hiasan 2. Pemasangan pelengkap busana 3. Penyelesaian kelim	
<b>Jumlah Nilai</b>	

**Penilaian Pasen dan Pengemasan**

<b>Kriteria Penilaian Pasen dan Pengemasan</b>	<b>Nilai</b>
1. Ketepatan ukuran dengan badan 2. Kesesuaian dengan desain 3. Kebersihan dan kerapihan busana	
<b>Jumlah Nilai</b>	

Lampiran 2

**UJI VALIDITAS  
UJI RELIABILITAS  
INSTRUMEN PENELITIAN**



### DATA VALIDITAS

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	4	4	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3
2	4	3	4	1	3	2	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	2	1	3	2	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	2
4	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	2	3	2
5	4	3	4	4	4	2	2	4	3	4	4	2	2	1	3	2	4	4	4	4
6	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	3	3	1	4	2	4	4	3	2	2	2	4	4	4	4	3
8	2	3	3	4	2	2	2	1	2	4	4	1	2	1	3	3	3	4	4	2
9	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3
10	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	1	2	3	2	3	3	3
11	4	3	4	4	4	2	3	2	2	3	2	3	1	2	3	4	4	4	3	1
12	3	4	4	4	4	2	2	4	3	2	2	2	1	2	3	4	2	3	3	2
13	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3
14	4	2	3	4	4	1	3	3	2	2	3	3	1	2	3	3	3	4	4	3
15	4	4	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3

No.	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	Jml
1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	2	3	4	119
2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	4	2	2	4	2	105
3	3	3	1	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	102
4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	2	2	4	2	3	3	103
5	3	3	2	3	4	2	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	127
6	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	146
7	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	2	2	4	128
8	4	4	2	3	2	1	4	3	4	4	2	3	2	4	4	3	1	2	4	108
9	2	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	2	3	103
10	3	3	2	3	3	1	3	4	4	4	4	3	2	2	2	2	2	3	3	103
11	4	3	1	3	4	2	4	3	4	3	4	1	2	3	4	4	2	2	4	115
12	3	4	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	1	3	4	4	2	3	4	116
13	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	138
14	4	3	3	3	4	1	4	3	3	4	4	2	1	3	4	3	3	2	4	115
15	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	2	4	3	128

## UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	39

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	113.6000	178.543	.603	.924
item2	113.8000	178.886	.621	.924
item3	113.6000	187.257	.251	.928
item4	113.5333	178.410	.537	.925
item5	113.6000	180.543	.588	.925
item6	114.9333	181.352	.540	.925
item7	114.8000	182.743	.356	.927
item8	113.8667	180.695	.416	.927
item9	114.5333	182.552	.469	.926
item10	114.0000	180.143	.480	.926
item11	114.0000	183.286	.382	.927
item12	114.4000	177.400	.598	.924
item13	115.4000	180.400	.620	.924
item14	115.2000	176.886	.689	.923
item15	114.2667	187.495	.212	.928
item16	113.7333	181.210	.479	.926
item17	113.8667	180.981	.529	.925
item18	113.6667	181.238	.554	.925
item19	113.6667	182.810	.583	.925
item20	114.3333	179.952	.489	.926

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item21	113.8667	189.695	.068	.929
item22	113.7333	185.495	.401	.926
item23	114.6667	177.381	.530	.925
item24	113.9333	180.924	.711	.924
item25	113.8000	177.171	.557	.925
item26	115.0667	179.210	.652	.924
item27	113.6000	181.686	.520	.925
item28	113.6000	183.829	.498	.926
item29	113.4667	185.410	.391	.927
item30	113.4667	183.410	.539	.925
item31	113.6000	181.114	.554	.925
item32	114.1333	183.552	.368	.927
item33	115.0000	180.143	.480	.926
item34	114.0000	188.857	.114	.929
item35	113.4667	179.410	.563	.925
item36	113.6000	178.400	.537	.925
item37	114.9333	184.781	.429	.926
item38	114.2667	183.210	.346	.927
item39	113.5333	181.410	.536	.925

Lampiran 3

## **STATISTIK DESKRIPTIF**

**DATA PENELITIAN VARIABEL MOTIVASI BELAJAR (ANGKET)**

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	4	3	4	4	2	3	2	2	3	2	3	1	2	4	4	4	2	1	3	1
2	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	4	4	4	2
3	4	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	2	1	4	2	3	2	2	3	2
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
5	4	3	1	3	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2
6	4	2	4	4	1	3	3	2	2	3	3	1	2	3	2	4	4	2	3	3
7	3	3	4	4	2	1	4	4	2	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	1
8	4	4	4	4	2	2	4	2	3	2	3	1	1	4	3	3	2	3	4	2
9	4	4	4	2	2	1	4	2	4	4	2	2	2	4	2	4	3	2	3	2
10	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1
11	2	4	4	4	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	4
12	4	4	4	3	2	1	4	2	3	4	3	1	2	3	3	2	3	2	4	3
13	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1
14	4	4	4	4	2	2	4	2	3	2	2	1	1	4	4	4	3	2	4	2
15	2	4	4	4	2	1	4	2	3	3	2	1	1	4	3	3	4	2	4	1
16	4	4	4	4	3	1	4	2	2	4	3	2	1	4	1	2	3	2	4	2
17	4	3	4	4	2	2	4	3	2	4	2	2	1	2	4	4	4	4	3	2
18	4	2	4	4	1	3	3	2	2	3	2	2	1	4	2	4	4	3	4	2
19	4	4	4	4	3	1	4	2	2	4	3	2	1	4	4	4	3	4	4	2
20	3	4	3	4	2	2	4	3	2	2	2	1	2	4	2	3	3	2	4	3
21	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	3	3
22	3	3	4	4	2	1	4	4	3	3	4	2	3	4	3	2	4	3	3	4
23	2	3	4	2	2	4	1	2	4	4	1	2	1	3	3	4	4	2	4	2
24	4	4	4	3	3	1	4	2	2	4	3	2	2	4	4	4	4	3	4	2
25	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	2	4	2	3	3	2	4	3
26	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	4	3	3	3	2	3	2
27	4	2	4	4	1	3	3	2	2	2	2	2	1	4	2	4	4	3	4	2
28	4	4	4	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	2
29	4	4	2	4	3	3	4	2	2	3	3	2	2	3	2	4	2	2	4	1
30	4	3	3	4	3	1	3	3	2	2	3	3	2	2	4	4	3	3	3	2
31	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	3	3	3	3
32	3	4	4	3	2	2	4	3	3	4	2	2	2	2	3	4	4	4	4	3

**DATA PENELITIAN VARIABEL MOTIVASI BELAJAR (ANGKET)**

No	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	JML
1	3	4	2	4	3	4	3	4	1	2	4	4	2	2	4	100
2	3	4	2	4	4	4	3	4	3	1	3	1	3	3	4	111
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	3	4	100
4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	129
5	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	2	4	4	1	92
6	2	4	1	4	3	3	4	4	2	1	4	3	3	2	4	99
7	2	4	2	3	4	4	4	3	3	2	4	2	1	3	4	103
8	3	1	2	3	4	4	3	4	3	2	4	4	2	2	4	102
9	2	3	2	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	107
10	4	4	3	2	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	126
11	3	4	2	4	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	4	95
12	4	4	2	4	3	3	3	4	3	1	4	4	2	3	4	105
13	4	4	3	2	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	124
14	4	4	2	4	3	4	4	4	3	2	4	4	2	2	4	108
15	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	4	2	2	2	4	102
16	3	4	2	4	3	4	4	3	3	1	4	3	3	3	4	104
17	3	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	4	111
18	4	3	1	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2	4	4	105
19	3	4	2	2	4	4	4	4	4	1	4	3	2	2	4	110
20	3	4	2	4	3	3	4	3	3	1	4	4	2	3	4	102
21	2	4	4	2	3	3	4	4	3	2	3	4	2	2	4	110
22	2	4	3	3	4	4	3	4	3	1	4	4	2	3	4	111
23	3	2	1	4	3	4	4	2	3	2	4	3	1	2	4	96
24	4	4	2	3	4	4	4	4	3	2	4	4	2	2	4	113
25	4	4	2	4	4	4	4	3	3	2	4	4	3	3	4	117
26	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	1	3	3	4	109
27	4	3	1	4	4	3	4	4	3	2	3	3	2	4	4	103
28	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	3	114
29	2	3	1	2	3	4	4	3	3	2	4	3	2	3	4	99
30	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	109
31	4	4	3	2	4	4	2	4	3	2	4	4	3	4	4	116
32	3	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	114

**DATA PENELITIAN**  
**VARIABEL PENGUASAAN MATA PELAJARAN PENUNJANG DAN**  
**KOMPETENSI MEMBUAT BUSANA WANITA I**

No	PENGUASAAN MATA PELAJARAN PENUNJANG (NILAI RAPOR SISWA KLS X)		RATA2 NILAI	KOMPETENSI MEMBUAT BUSANA WANITA I
	NILAI (MEMBUAT POLA BUSANA)	NILAI (TEKNIK DASAR MENJAHIT)		NILAI AKHIR
1	79	79	79	82
2	83	81	82	81
3	84	80	82	81
4	87	87	87	82
5	82	81	81.5	81
6	83	77	80	81
7	85	80	82.5	82
8	79	75	77	80
9	84	83	83.5	84
10	88	81	84.5	86
11	70	74	72	83
12	85	77	81	81
13	85	77	81	82
14	85	81	83	81
15	76	76	76	81
16	80	85	82.5	83
17	82	76	79	81
18	83	76	79.5	84
19	85	79	82	81
20	83	76	79.5	82
21	83	80	81.5	80
22	83	75	79	82
23	82	74	78	81
24	82	81	81.5	83
25	81	78	79.5	85
26	83	81	82	82
27	77	74	75.5	81
28	83	79	81	82
29	83	79	81	83
30	79	74	76.5	84
31	81	80	80.5	82
32	83	79	81	81

## DATA INTERVAL

### Motivasi Belajar

Min	92
Max	129
R	34
N	32
K	$1 + 3.3 \log n$
	5,96
$\approx$	6
P	5,66
$\approx$	5,6

No.	Interval			F	%
1	92,0	-	97,6	3	9,4%
2	97,7	-	103,3	5	15,6%
3	103,4	-	109,0	7	21,9%
4	109,1	-	114,7	10	31,3%
5	114,8	-	120,4	4	12,5%
6	120,5	-	129,1	3	9,4%
Jumlah				32	100,0%

### Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang

Min	72
Max	87
R	15
N	32
K	$1 + 3.3 \log n$
	5,96
$\approx$	6
P	2,5
$\approx$	2,5

No.	Interval			F	%
1	72,0	-	74,5	1	3,1%
2	74,6	-	77,1	4	12,5%
3	77,2	-	79,7	7	21,9%
4	79,8	-	82,3	14	43,8%
5	82,4	-	84,9	5	15,6%
6	85,0	-	87,5	1	3,1%
Jumlah				32	100,0%

### Kompetensi Membuat Busana Wanita I

Min	80
Max	86
R	6
N	32
K	$1 + 3.3 \log n$
	5,96
$\approx$	6
P	1,0
$\approx$	1,0

No.	Interval			F	%
1	80,0	-	81,0	2	6,3%
2	81,1	-	82,1	5	15,6%
3	82,2	-	83,2	7	21,9%
4	83,3	-	84,3	9	28,1%
5	84,4	-	85,4	6	18,8%
6	85,5	-	86,5	3	9,4%
Jumlah				32	100,0%



## RUMUS KATEGORISASI

### Motivasi Belajar

Skor Max	4	x	35	=	140		
Skor Min	1	x	35	=	35		
Mi	175	/	2	=	87,5		
Sdi	105	/	6	=	17,5		
Tinggi	: $X \geq M + SD$						
Sedang	: $M - SD \leq X < M + SD$						
Rendah	: $X \leq M - SD$						
Kategori	Skor						
Tinggi	:	X	$\geq$	105,00			
Sedang	:	70,00	$\leq$	X	<	105,00	
Rendah	:	X	<	70,00			

### Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang

Mean		=	80,36			
Std Dev		=	2,87			
Baik	: $X \geq M + SD$					
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$					
Kurang	: $X \leq M - SD$					
Kategori	Skor					
Baik	:	X	$\geq$	83,23		
Cukup	:	77,5	$\leq$	X	<	83,2
Kurang	:	X	<	77,49		

### Kompetensi Membuat Busana Wanita I

Mean		=	82,03			
Std Dev		=	1,40			
Baik	: $X \geq M + SD$					
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$					
Kurang	: $X \leq M - SD$					
Kategori	Skor					
Baik	:	X	$\geq$	83,43		
Cukup	:	80,6	$\leq$	X	<	83,4
Kurang	:	X	<	80,63		

### DATA KATEGORISASI

No	Motivasi Belajar	Kategori	Penguasaan Mata Pelajaran Penunjang	Kategori	Kompetensi Membuat Busana Wanita I	Kategori
1	100	Sedang	79	Cukup	82,0	Cukup
2	111	Tinggi	82	Cukup	81,0	Cukup
3	100	Sedang	82	Cukup	81,0	Cukup
4	129	Tinggi	87	Baik	82,0	Cukup
5	92	Sedang	81,5	Cukup	81,0	Cukup
6	99	Sedang	80	Cukup	81,0	Cukup
7	103	Sedang	82,5	Cukup	82,0	Cukup
8	102	Sedang	77	Kurang	80,0	Kurang
9	107	Tinggi	83,5	Baik	84,0	Baik
10	126	Tinggi	84,5	Baik	86,0	Baik
11	95	Sedang	72	Kurang	83,0	Cukup
12	105	Tinggi	81	Cukup	81,0	Cukup
13	124	Tinggi	81	Cukup	82,0	Cukup
14	108	Tinggi	83	Cukup	81,0	Cukup
15	102	Sedang	76	Kurang	81,0	Cukup
16	104	Sedang	82,5	Cukup	83,0	Cukup
17	111	Tinggi	79	Cukup	81,0	Cukup
18	105	Tinggi	79,5	Cukup	84,0	Baik
19	110	Tinggi	82	Cukup	81,0	Cukup
20	102	Sedang	79,5	Cukup	82,0	Cukup
21	110	Tinggi	81,5	Cukup	80,0	Kurang
22	111	Tinggi	79	Cukup	82,0	Cukup
23	96	Sedang	78	Cukup	81,0	Cukup
24	113	Tinggi	81,5	Cukup	83,0	Cukup
25	117	Tinggi	79,5	Cukup	85,0	Baik
26	109	Tinggi	82	Cukup	82,0	Cukup
27	103	Sedang	75,5	Kurang	81,0	Cukup
28	114	Tinggi	81	Cukup	82,0	Cukup
29	99	Sedang	81	Cukup	83,0	Cukup
30	109	Tinggi	76,5	Kurang	84,0	Baik
31	116	Tinggi	80,5	Cukup	82,0	Cukup
32	114	Tinggi	81	Cukup	81,0	Cukup

## Frequencies

**Statistics**

		Motivasi Belajar	Penguasaan materi	Kompetensi menjahit
N	Valid	32	32	32
	Missing	0	0	0

## Frequency Table

**Motivasi Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	13	40,6	40,6	40,6
	Tinggi	19	59,4	59,4	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

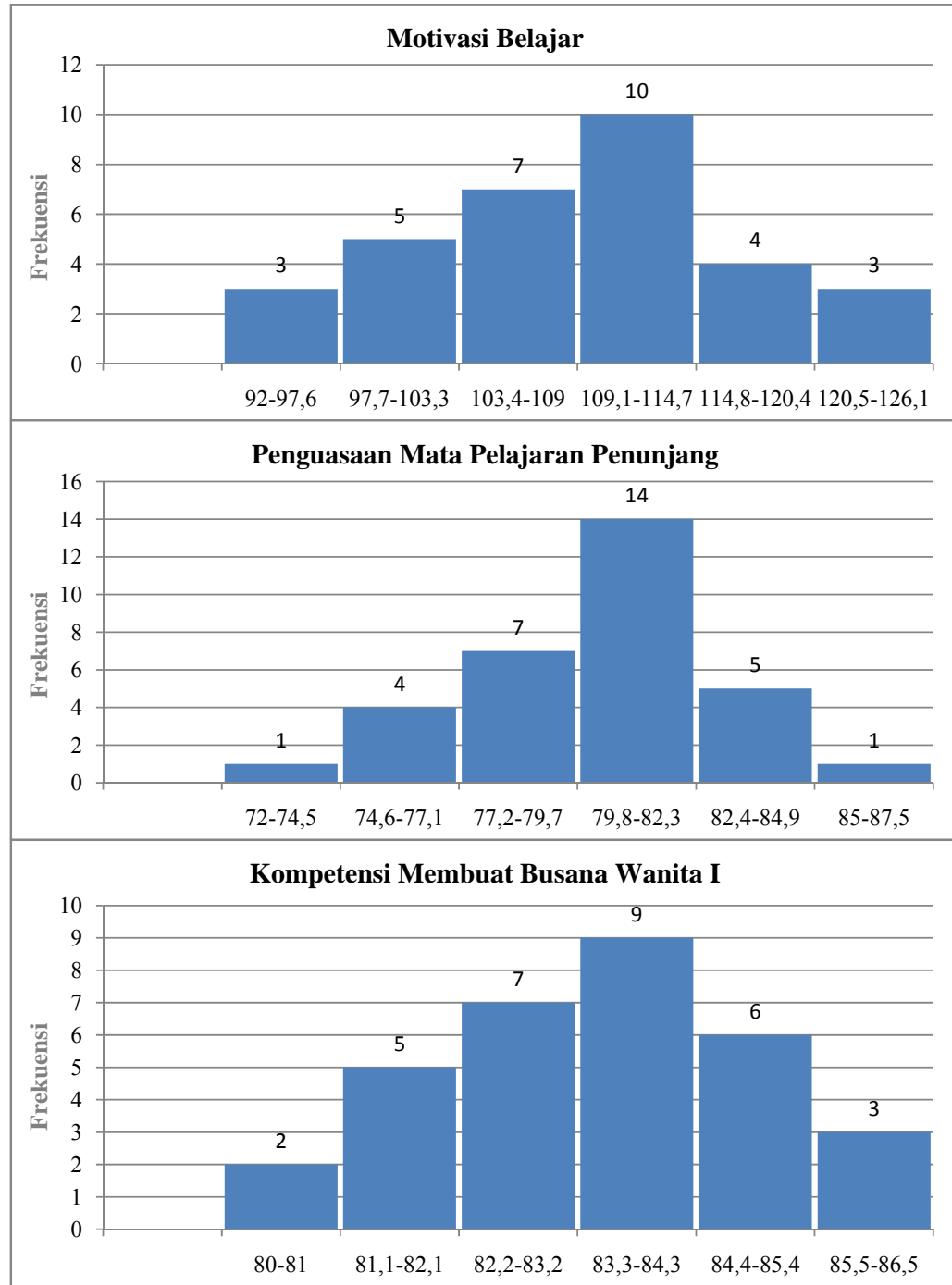
**Penguasaan materi**

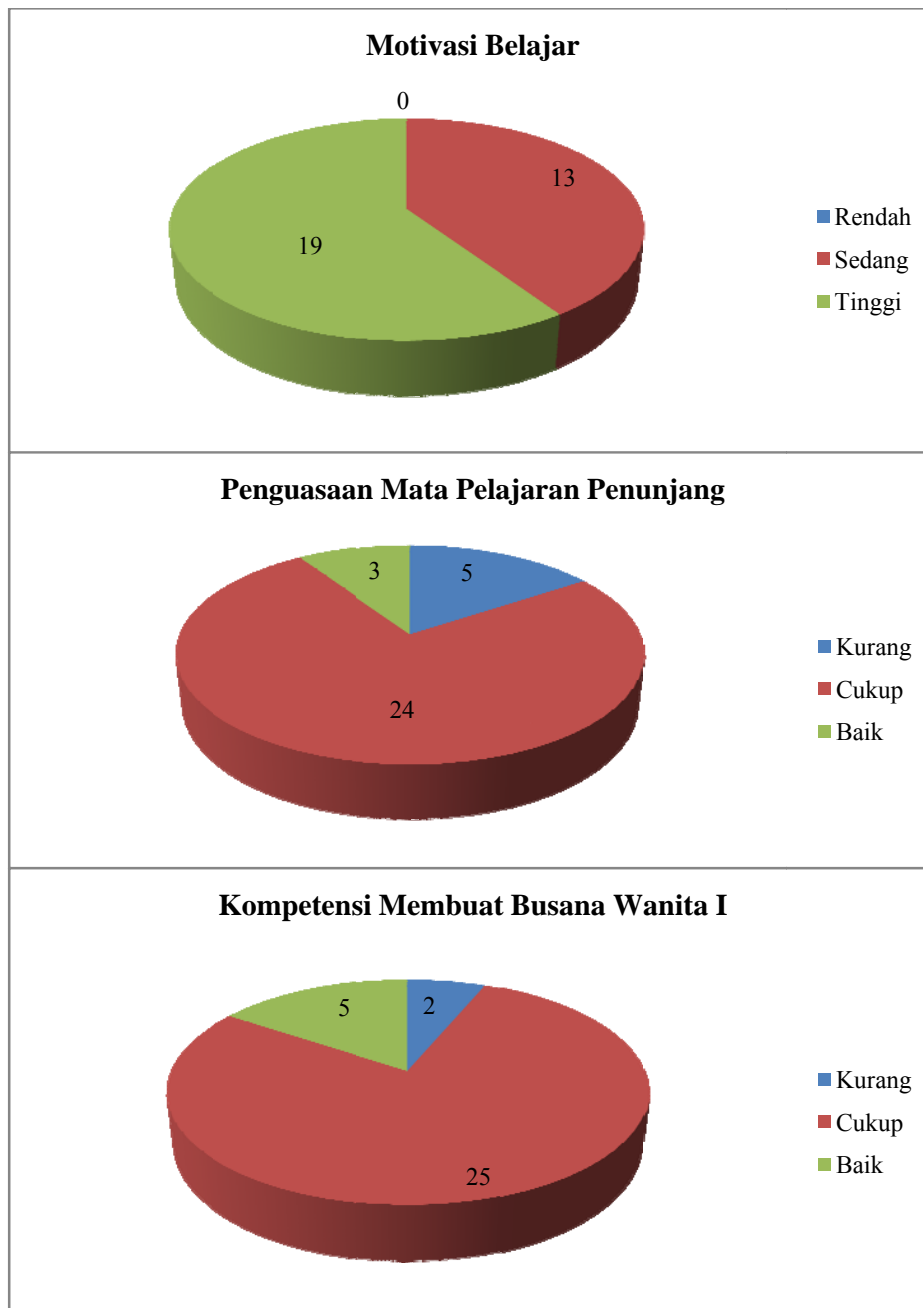
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	5	15,6	15,6	15,6
	Cukup	24	75,0	75,0	90,6
	Baik	3	9,4	9,4	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

**Kompetensi menjahit**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	2	6,3	6,3	6,3
	Cukup	25	78,1	78,1	84,4
	Baik	5	15,6	15,6	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

## GRAFIK INTERVAL



**GRAFIK KATEGORI**

## STATISTIK DESKRIPTIF

### DESKRIPTIF SEMUA

**Statistics**

		Motivasi	Penguasaan_Materi	Kompetensi
N	Valid	32	32	32
	Missing	0	0	0
Mean		107,6875	80,3594	82,0313
Median		107,5000	81,0000	82,0000
Mode		102,00 <sup>a</sup>	81,00	81,00
Std. Deviation		8,70461	2,87434	1,40240
Minimum		92,00	72,00	80,00
Maximum		129,00	87,00	86,00
Sum		3446,00	2571,50	2625,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

### 1. VARIABEL MOTIVASI BELAJAR

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi	32	92.00	129.00	107.6875	8.70461
Valid N (listwise)	32				

### 2. VARIABEL PENGUASAAN MATA PELAJARAN PENUNJANG

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penguasaan_Materi	32	72.00	87.00	80.3594	2.87434
Valid N (listwise)	32				

### 3. VARIABEL KOMPETENSI MEMBUAT BUSANA WANITA I

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi	32	80.00	86.00	82.0313	1.40240
Valid N (listwise)	32				

Lampiran 4

## **UJI NORMALITAS**

## HASIL UJI NORMALITAS

### NPar Tests

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motivasi	Penguasaan_ Materi	Kompetensi
N		32	32	32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	107.6875	80.3594	82.0313
	Std. Deviation	8.70461	2.87434	1.40240
Most Extreme Differences	Absolute	.102	.151	.228
	Positive	.102	.103	.228
	Negative	-.065	-.151	-.169
Kolmogorov-Smirnov Z		.576	.852	1.288
Asymp. Sig. (2-tailed)		.895	.462	.073

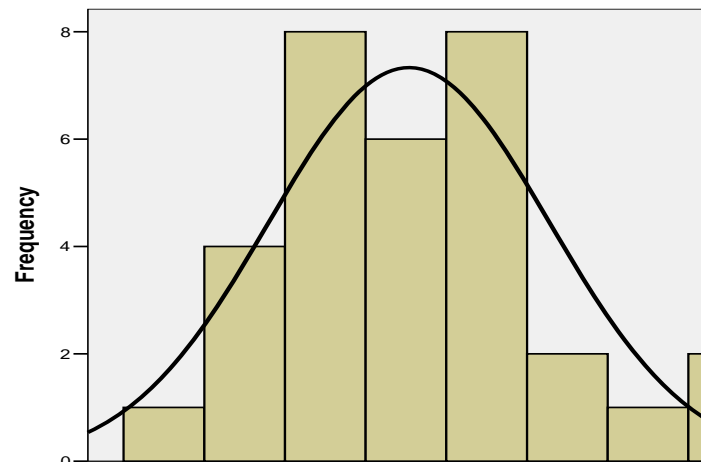
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

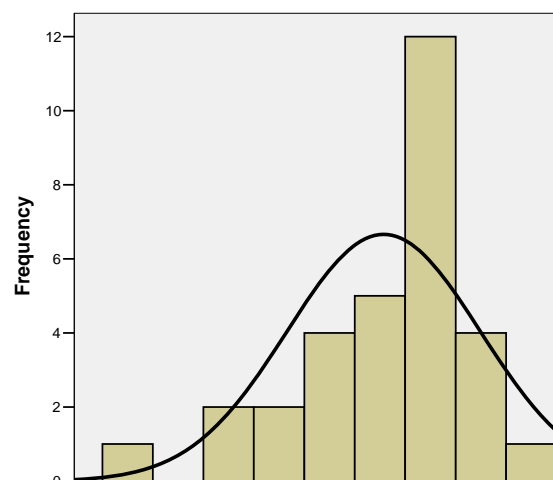


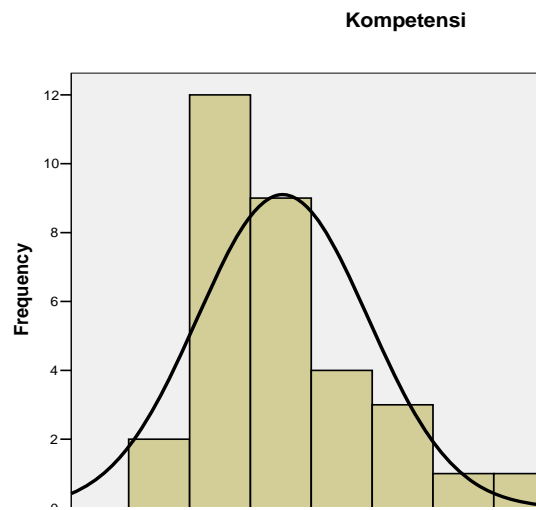
## GRAFIK NORMALITAS

**Motivasi**



**Penguasaan\_Materi**





Lampiran 5

## **UJI LINIERITAS**

## HASIL UJI LINIERITAS

### 1. Variabel $X_1$ dengan Variabel Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kompetensi * Motivasi	Between Groups	(Combined)	49.969	20	2.498	2.498	.060
		Linearity	14.151	1	14.151	14.151	.003
		Deviation from Linearity	35.818	19	1.885	1.885	.141
	Within Groups		11.000	11	1.000		
	Total		60.969	31			

### 2. Variabel $X_2$ dengan Variabel Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kompetensi * Penguasaan_Materi	Between Groups	(Combined)	38.252	17	2.250	1.387	.271
		Linearity	15.814	1	15.814	9.746	.008
		Deviation from Linearity	22.439	16	1.402	.864	.614
	Within Groups		22.717	14	1.623		
	Total		60.969	31			

Lampiran 6

## **UJI MULTIKOLINIERITAS**

## HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

### Correlations

		Motivasi	Penguasaan_Materi
Motivasi	Pearson Correlation	1	.374*
	Sig. (2-tailed)		.035
	N	32	32
Penguasaan_Materi	Pearson Correlation	.374*	1
	Sig. (2-tailed)	.035	
	N	32	32

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 7

## **UJI REGRESI GANDA DAN KORELASI PARSIAL**

## HASIL Uji REGRESI (HIPOTESIS 1)

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Penguasaan_Materi, Motivasi <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kompetensi

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 <sup>a</sup>	.358	.314	1.16176

a. Predictors: (Constant), Penguasaan\_Materi, Motivasi

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.828	2	10.914	8.086	.002 <sup>a</sup>
	Residual	39.141	29	1.350		
	Total	60.969	31			

a. Predictors: (Constant), Penguasaan\_Materi, Motivasi

b. Dependent Variable: Kompetensi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.154	5.853		10.448	.000
	Motivasi	.055	.026	.339	2.111	.044
	Penguasaan_Materi	.187	.078	.383	2.385	.024

a. Dependent Variable: Kompetensi



## KORELASI PARSIAL (HIPOTESIS 2 dan 3)

### 1. KORELASI PARSIAL ANTARA VARIABEL ( $X_1$ ) DG VARIABEL (Y)

**Correlations**

		Motivasi	Kompetensi
Motivasi	Pearson Correlation	1	.482**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	32	32
Kompetensi	Pearson Correlation	.482**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### 2. KORELASI PARSIAL ANTARA VARIABEL ( $X_2$ ) DG VARIABEL (Y)

**Correlations**

		Penguasaan_ Materi	Kompetensi
Penguasaan_Materi	Pearson Correlation	1	.509**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	32	32
Kompetensi	Pearson Correlation	.509**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8

**SILABUS**  
**KOMPETENSI KEAHLIAN BUSANA BUTIK**  
**SMKN 1 PENGASIH**

Lampiran 9

**SURAT KETERANGAN VALIDASI  
INSTRUMEN PENELITIAN**

Lampiran 10

**SURAT IZIN  
DAN SURAT KETERANGAN  
PENELITIAN**